QantaraLit
Seri Ke-
576

QantaraLit

# HARAMNYA MENELAAH KITAB-KITAB ILMU KALAM

## تحريم النظر في كتب الكلام

Penulis:
**Ibnu Qudamah al-Maqdisi**
(wafat tahun 620 H)

QantaraLit Seri Ke-576

# Haramnya Menelaah Kitab-Kitab Ilmu Kalam

# تحريم النظر في كتب الكلام

**Penulis**: Ibnu Qudamah al-Maqdisi (wafat tahun 620 H)
Terjemahan berbantuan AI

---

🌐 **Akses Terjemahan Lain:**
**WhatsApp Channel** | **Google Drive** | **Telegram**
**Katalog E-Book** | **Blog Pribadi** | **EBS Book**

---

🗓️ **Selesai diterjemahkan:**
26 Shafar 1448 H – 09 Agustus 2026
📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

---

**Peringatan :**
Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

---

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨
(bebas sebar, cetak & gandakan, bukan untuk tujuan komersial)

**SPESIFIKASI NASKAH:**

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

**PENGATURAN TEKS:**

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (16 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

**PENGATURAN HALAMAN:**

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

**LAYOUT:**

- **Desain Sampul** : Chat GPT
  **Desain Isi** : Microsoft 365

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah, puji yang sepadan dengan nikmat-Nya dan sebanding dengan tambahan karunia-Nya. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, sebagai kesaksian yang ikhlas dalam mengesakan-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah hamba dan utusan-Nya, penutup para nabi-Nya dan sebaik-baik hamba-Nya. Semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh orang yang berpegang teguh pada sunnahnya serta mengikuti jalannya.

Amma ba'du. Sesungguhnya aku telah menelaah risalah aib Ibnu Aqil yang ia namakan "Nasihat", dan aku merenungkan apa yang terkandung di dalamnya berupa bid'ah-bid'ah yang buruk dan celaan terhadap para penempuh jalan yang jelas lagi lurus. Aku dapati bahwa itu adalah aib bagi orang yang mengucapkannya; Allah Ta'ala telah membuka tabirnya dan menyingkap auratnya dengannya. Andaikan ia tidak bertobat kepada Allah Azza wa Jalla darinya, tidak berlepas diri darinya, tidak kembali darinya, dan tidak memohon ampun kepada Allah Ta'ala

dari seluruh bid'ah yang ia ucapkan, yang ia tulis dengan tangannya sendiri, yang ia susun, atau yang dinisbatkan kepadanya, niscaya kami akan memasukkannya ke dalam golongan zindiq dan menggolongkannya bersama ahli bid'ah yang menyimpang.

Namun karena ia telah bertobat dan kembali, maka wajib dipahami bahwa bid'ah dan kesesatan ini terjadi sebelum tobatnya, yakni pada masa bid'ah dan kezindikannya.

Kemudian setelah tobatnya, ia kembali kepada nash sunnah dan membantah orang-orang yang berpegang pada pendapatnya yang pertama dengan perkataan yang paling baik dan susunan yang paling fasih, serta menjawab syubhat-syubhat yang telah disebutkan dengan jawaban yang paling baik. Perkataannya dalam hal ini banyak terdapat dalam kitab-kitab besar dan kecil serta risalah-risalah tersendiri, dan kami memiliki banyak darinya.

Boleh jadi kebaikannya menghapus keburukannya, dan tobatnya menghapus bid'ahnya, sebab Allah Ta'ala menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan dosa-dosa.

Sungguh dahulu aku heran terhadap para imam dari kalangan sahabat-sahabat kami (mazhab Hanbali) yang mengkafirkannya, menghalalkan darahnya, memberi fatwa

bolehnya membunuhnya, dan menghukuminya sebagai zindiq sebelum tobatnya. Aku tidak mengerti apa yang menyebabkan hal itu terjadi padanya dan apa yang membuat mereka bersikap begitu keras terhadapnya, hingga aku menelaah aib ini.

Maka aku pun mengerti bahwa dengan risalah ini dan yang serupa dengannya, mereka menghalalkan darahnya.

Aku juga menemukan kekeliruan-kekeliruan buruk lainnya dari dirinya, namun aku tidak mendapati darinya sesuatu seperti risalah ini, di mana ia begitu berlebihan dalam mencela sunnah, suatu keterlaluan yang tidak dilakukan bahkan oleh seorang Mu'tazilah sekalipun atau selainnya.

Sahabat-sahabat kami dahulu mencelanya dengan sebutan zindiq.

Syekh Abul Khattab Mahfuzh bin Ahmad al-Kalwadzani rahimahullahu Ta'ala berkata dalam sebuah syairnya:

"*Sejak aku menjadi salah satu sahabat Ahmad, tak henti-hentinya aku membela kehormatan mereka dan melindunginya. Tidak ada keuntungan duniawi yang memalingkanku dari membela kebenaran, dan aku bukanlah seorang zindiq sekutu permusuhan.*"

Ia menyindir Ibnu Aqil, karena hal itu dinisbatkan kepadanya. Telah sampai kepadaku bahwa sebab tobatnya

adalah ketika aib ini tersingkap darinya, Syarif Abu Ja'far rahimahullahu Ta'ala menghalalkan darahnya, dan ia bersama sahabat-sahabatnya memberi fatwa bolehnya membunuhnya.

Ibnu Aqil pun bersembunyi karena takut dibunuh. Pada suatu hari ketika ia sedang menumpang sebuah perahu, ternyata di perahu itu ada seorang pemuda yang berkata, "Aku berharap dapat bertemu dengan si zindiq Ibnu Aqil itu agar aku bisa mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan membunuhnya dan menumpahkan darahnya."

Ibnu Aqil pun ketakutan dan turun dari perahu itu, lalu mendatangi Syarif Abu Ja'far, kemudian bertobat dan memohon ampun.

Kini aku akan menyebutkan tobatnya dan menyifatinya dengan sanad, agar diketahui bahwa apa yang ditemukan dalam karya-karyanya yang menyalahi sunnah adalah bagian dari apa yang telah ia tobati darinya. Maka janganlah seorang pun tertipu olehnya, dan janganlah seorang pun mengambilnya sehingga tersesat. Barangsiapa mengambilnya, keadaannya sama seperti keadaannya sebelum tobat, dalam kezindikan dan halalnya darahnya.

Telah mengabarkan kepada kami Syekh Imam yang tepercaya, ahli sanad Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Thabarzad al-Baghdadi, dengan cara aku membacakan

kepadanya pada bulan Dzulqa'dah tahun 603 Hijriah, di masjid kami yang terjaga di pinggiran kota Damaskus—semoga Allah Ta'ala menjaganya. Aku berkata kepadanya, "Telah mengabarkan kepada kalian Qadhi yang mulia lagi berilmu, Abu Bakar Muhammad bin Abdul Baqi bin Muhammad al-Bazzar, secara ijazah bila bukan secara mendengar langsung." Ia berkata, "Aku hadir pada hari Senin tanggal 8 Muharram tahun 465 Hijriah, menyaksikan tobat Syekh Imam Abul Wafa' Ibnu Aqil di masjid Syarif Abu Ja'far rahimahullahu Ta'ala, di Nahr Mu'alla. Hadir pada hari itu banyak sekali orang."

Ia berkata (Ibnu Aqil):

"Aku, Ali bin Aqil, berlepas diri kepada Allah Ta'ala dari mazhab-mazhab ahli bid'ah — Mu'tazilah dan lainnya — dan dari bergaul dengan para tokohnya, mengagungkan sahabat-sahabatnya, memohonkan rahmat untuk pendahulu-pendahulu mereka, dan berbangga dengan akhlak mereka. Adapun apa yang pernah kupelajari dan ditemukan tertulis dengan tanganku dari mazhab-mazhab mereka dan kesesatan-kesesatan mereka, maka aku bertobat kepada Allah subhanahu wa Ta'ala dari menulisnya dan membacanya. Sesungguhnya tidak halal bagiku menuliskannya, membacanya, ataupun meyakininya."

Ia menyebutkan hal lain, kemudian berkata:

"Sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya dari bergaul dengan ahli bid'ah Mu'tazilah dan lainnya, dari memperbanyak pergaulan dengan mereka, dari memohonkan rahmat bagi mereka, dan dari mengagungkan mereka. Sesungguhnya semua itu haram, tidak halal bagi seorang muslim melakukannya, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: 'Barangsiapa mengagungkan pelaku bid'ah, sungguh ia telah membantu meruntuhkan Islam.'

Sesungguhnya junjungan kami Syarif Abu Ja'far — semoga Allah melanggengkan kedudukannya dan menjaga naungannya atas kita semua — beserta para syekh dan pengikutnya, para tuanku dan saudara-saudaraku — semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan atas nama agama dan kesatriaan — telah benar dalam menegurku atas apa yang mereka saksikan tertulis dengan tanganku dalam kitab-kitab yang kini aku berlepas diri kepada Allah Ta'ala darinya. Aku mengakui bahwa aku dahulu keliru, tidak benar.

Dan kapan pun ditemukan tulisanku yang bertentangan dengan tulisan dan pengakuan ini, maka Imam kaum muslimin — semoga Allah memuliakan kekuasaannya — berhak membalasku sesuai apa yang diwajibkan syariat, berupa hukuman, siksaan, pengasingan, dan lain sebagainya. Aku mempersaksikan Allah Ta'ala, para

malaikat-Nya, dan orang-orang berilmu atas semua ini, tanpa paksaan sedikit pun. Batinku dan lahirku dalam hal ini sama."

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan barangsiapa kembali (mengulangi kejahatan itu), niscaya Allah akan menyiksanya. Dan Allah Mahaperkasa lagi memiliki (kekuasaan untuk) menyiksa.**"

Kemudian para saksi menuliskan tanda tangan mereka, dan berikut ini salinannya:

"Orang yang mengakui ini telah mempersaksikanku atas seluruh isi pengakuan yang terkandung dalam tulisan ini." Ditulis oleh Abdullah bin Ridhwan pada bulan Muharram tahun 465 Hijriah.

Dengan pernyataan serupa, ia mempersaksikanku. Ditulis oleh Muhammad bin Abdurrazzaq bin Ahmad bin as-Sunni pada tanggal yang sama.

"Orang yang mengakui ini telah mempersaksikanku atas seluruh isi pengakuan yang terkandung dalam tulisan ini." Ditulis dengan tangan Al-Hasan bin Abdul Malik bin Muhammad bin Yusuf.

"Aku mendengar pengakuan orang yang mengakui ini." Ditulis oleh Muhammad bin Ahmad bin al-Hasan.

"Orang yang mengakui ini telah mempersaksikanku atas dirinya sendiri." Ditulis oleh Ali bin Abdul Malik bin Muhammad bin Yusuf, di bagian akhir.

Ditulis oleh Muhammad bin Abdul Baqi bin Muhammad bin Abdullah. Hadir pada hari itu di masjid Syarif, banyak sekali orang.

Inilah aib yang termasuk di antara hal-hal yang ia tobati kepada Allah Ta'ala darinya, dan ia mengakui bahwa itu adalah kesesatan dan bid'ah, dan bahwa kapan pun ditemukan tulisan tangannya, wajib ia dikonfrontasikan dengannya, dan Allah akan membalasnya.

Maka bagaimana mungkin ada orang yang berhujjah dengan perkataan ini, atau tertipu olehnya, atau mengikutinya, atau bergantung padanya, padahal pengucapnya sendiri telah bersaksi atas dirinya bahwa itu kesesatan, dan para ulama negerinya sepakat untuk meminta tobat darinya serta menghalalkan darahnya karena hal itu dan yang serupa dengannya? Ini adalah bukti paling jelas atas kekeliruan dan kesesatannya. Dan seandainya pun perkataan ini muncul darinya setelah tobatnya, maka itu justru bukti atas kezindikannya, keteguhannya pada bid'ahnya, dan kembalinya ia pada kesesatannya.

Sebab makna zindiq adalah menampakkan kebenaran namun meyakini sebaliknya di dalam hati — inilah

kemunafikan yang ada pada zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan pada masa sekarang disebut zindiq.

Padahal orang ini telah menyusun sebuah risalah tersendiri tentang penolakan takwil terhadap sifat-sifat Allah dan bantahan terhadap orang yang menakwilkannya, serta risalah tersendiri tentang huruf dan suara (dalam Al-Qur'an), juga menyusun kitab "al-Intishar lis Sunnah" (Pembelaan terhadap Sunnah) dan kitab-kitab lain yang ia penuhi dengan pembelaan sunnah dan bantahan terhadap ahli bid'ah.

Jika ia menampakkan hal itu namun menyembunyikan dan meyakini yang sebaliknya, maka ia adalah seorang zindiq. Maka bagaimana boleh seseorang berhujjah dengan perkataannya, atau rela bagi dirinya sendiri dengan keadaan seperti itu, atau tersesat dengan kesesatannya? Kita berlindung kepada Allah Ta'ala, dan kita tidak menyangka demikian terhadapnya. Akan tetapi, karena aku mengetahui bahwa ia memiliki dua keadaan — keadaan bid'ah dan keadaan tobat — maka kami menisbatkan segala bid'ah yang ditemukan dalam perkataannya kepada masa bid'ahnya saja, tidak yang lain.

Bukanlah kebiasaanku menyebutkan aib-aib sahabat kami (semazhab), dan sesungguhnya aku senang menutupi kekurangan mereka. Namun wajib dijelaskan keadaan orang ini ketika sekelompok orang tertipu oleh perkataannya, dan

sekelompok dari sahabat kami mengikuti bid'ahnya, sehingga mereka meragukan keyakinan mereka sendiri karena prasangka baik mereka terhadapnya dan keyakinan mereka bahwa ia termasuk salah satu penyeru sunnah.

Maka wajib saat itu menyingkap keadaannya dan menghilangkan prasangka baik mereka terhadapnya, agar hilang dari mereka penipuan akibat perkataannya, dan agar penyakit itu terputus dengan memutus sebabnya. Sebab sesuatu itu hilang dari sumber tempatnya berasal. Dan hanya kepada Allah-lah taufik dan pertolongan. Kita memohon kepada Allah Ta'ala agar meneguhkan kita di atas Islam dan sunnah.

Bagaimanapun juga, ia (Ibnu Aqil) memang menjauhi taklid dan mengingkari prasangka baik terhadap para masyayikh (guru-guru).

Maka bagaimana mungkin baik prasangka terhadap orang yang mengingkari prasangka baik terhadap dirinya sendiri? Dan bagaimana bisa diterima perkataan orang yang melarang menerima perkataan orang lain? Sepatutnya bagi kita menerima perkataannya tentang dirinya sendiri sehingga kita berprasangka buruk terhadapnya, namun tidak menerima perkataannya tentang orang lain — sebagaimana orang yang mengaku sesuatu atas dirinya dan atas orang lain, diterima pengakuannya atas dirinya sendiri, namun tidak diterima atas orang lain.

Kini aku akan menjawab perkataannya, insya Allah Ta'ala, pasal demi pasal, dan akan kujelaskan cacat perkataannya baik pada cabang maupun pokoknya, dengan taufik dan pertolongan Allah.

**Pasal**

Adapun perkataannya, "Kita dahulu mulia di antara para pengikut mazhab, kini kita berjumlah tujuh puluh orang, terusir dan terkepung..." hingga akhir perkataannya —

Ini merupakan isyarat darinya bahwa nenek moyang kita (para pendahulu ulama Hanbali) rahimahumullahu Ta'ala berpegang pada satu pendapat, sementara kita berpegang pada pendapat lain, dan bahwa kita telah membuat perkataan baru yang berbeda dari perkataan mereka sehingga kita pantas mendapat hukuman.

Ini adalah kedustaan dan kebohongan, perkataan orang yang tidak memiliki rasa malu dan tidak beragama. Maka hendaklah ia memberitahu kita, hal baru apa yang kita buat, dan pendapat apa yang kita selisihi dari para pendahulu kita? Jika ia berkata, "Kalian meninggalkan takwil terhadap ayat-ayat dan hadis-hadis yang datang tentang sifat-sifat Allah," dan mengklaim bahwa generasi salaf menakwilkan dan menafsirkannya, maka ia telah berdusta dan membuat-buat kebohongan besar.

Sebab tidak ada perselisihan bahwa mazhab kaum salaf adalah mengakui, membiarkan (tanpa dipertanyakan), dan meninggalkan usaha untuk menakwilkan atau menyerupakan (sifat-sifat Allah dengan makhluk).

Kemudian, pada dasarnya mereka tidak menakwilkannya. Maka barangsiapa mengklaim bahwa mereka menakwilkannya, hendaklah ia mendatangkan bukti atas perkataannya itu.

Dan tidak ada jalan untuk mengetahui hal ini kecuali melalui periwayatan dan riwayat.

Maka hendaklah ia menukilkan hal itu kepada kita dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, atau dari para sahabatnya, atau dari salah seorang tabi'in, atau dari para imam yang diridai.

Sementara orang yang mengklaim hal itu berasal dari kalangan ahli kalam, padahal mereka adalah manusia yang paling bodoh tentang atsar (riwayat), paling sedikit ilmunya tentang hadis, dan paling jauh dari periwayatan.

Maka dari mana mereka memperoleh pengetahuan tentang hal ini? Dan barangsiapa dari mereka menukilkan sesuatu, nukilannya tidak diterima dan tidak dihiraukan.

Yang mereka miliki hanyalah rekaan, kedustaan, dan perkataan palsu.

Tidak ada perselisihan di antara ahli riwayat, baik yang berpegang pada sunnah maupun yang berbid'ah, bahwa mazhab kaum salaf radhiyallahu 'anhum tentang sifat-sifat Allah subhanahu wa Ta'ala adalah mengakuinya, membiarkannya berlalu apa adanya, menyerahkan diri kepada pengucapnya, dan meninggalkan usaha menafsirkannya. Demikianlah riwayat-riwayat yang datang dari mereka, baik secara global maupun terperinci.

Diriwayatkan dari Malik bin Anas, al-Auza'i, Sufyan ats-Tsauri, Sufyan bin Uyainah, dan Ma'mar bin Rasyid mengenai hadis-hadis tentang sifat-sifat Allah, bahwa mereka membiarkannya berlalu sebagaimana datangnya.

Abu Umar bin Abdil Barr berkata dalam kitab *Al-'Ilm*: "Apa yang datang dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melalui riwayat orang-orang yang tepercaya, dan sahih dari para sahabat radhiyallahu 'anhum, itulah ilmu yang harus dipegang sebagai keyakinan. Sedangkan apa yang diada-adakan setelah mereka dan tidak memiliki dasar dari apa yang datang dari mereka, itulah bid'ah dan kesesatan. Adapun apa yang datang tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah dari mereka, kita serahkan sepenuhnya dan tidak memperdebatkannya, sebagaimana mereka pun tidak memperdebatkannya."

Kaum salaf meriwayatkannya dan berdiam diri tentangnya, padahal mereka adalah manusia yang paling

mendalam ilmunya, paling luas pemahamannya, dan paling sedikit membebani diri. Diamnya mereka bukanlah karena ketidakmampuan (menjelaskan). Maka barangsiapa tidak mampu melakukan apa yang mereka mampu lakukan, sungguh ia telah gagal dan merugi.

Muhammad bin al-Hasan, murid Abu Hanifah, meriwayatkan bahwa para ahli ilmu di timur dan barat telah sepakat bahwa hadis-hadis yang datang tentang sifat-sifat Allah tidak boleh ditafsirkan — atau semacam itulah perkataannya.

Seorang pengikut mazhab Hanbali berkata: "Aku bertanya kepada Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal radhiyallahu 'anhu tentang hadis-hadis yang meriwayatkan bahwa Allah tabaraka wa Ta'ala akan dilihat (di akhirat), bahwa Dia turun ke langit dunia, bahwa Dia meletakkan telapak kaki-Nya, dan yang serupa dengan itu."

Abu Abdillah radhiyallahu 'anhu menjawab: "Kita mengimaninya dan membenarkannya, dan kita tidak menolak sedikit pun darinya apabila sanadnya sahih. Dan kita tidak menolak sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Kita mengetahui bahwa apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah benar, dan Allah Ta'ala tidak boleh disifati lebih dari apa yang Dia sifatkan bagi diri-Nya sendiri, tanpa batasan dan tanpa

akhir." "**Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.**"

"Maka kita mengatakan sebagaimana Dia katakan, dan kita mensifati-Nya sebagaimana Dia mensifati diri-Nya sendiri, tanpa melampaui hal itu, dan tanpa menghilangkan satu pun sifat-Nya karena adanya celaan yang dilontarkan terhadapnya. Kita mengimani hadis-hadis ini, kita mengakuinya, dan kita membiarkannya berlalu sebagaimana datangnya, tanpa mempertanyakan bagaimananya dan tanpa (mencari) makna lain selain apa yang Dia sifatkan bagi diri-Nya sendiri tabaraka wa Ta'ala. Dia sebagaimana Dia sifatkan diri-Nya: Maha Mendengar lagi Maha Melihat, tanpa batasan dan tanpa ukuran.

Sifat-sifat-Nya berasal dari-Nya dan milik-Nya. Kita tidak melampaui Al-Qur'an, hadis, dan riwayat, dan kita tidak mengetahui bagaimana hal itu kecuali dengan membenarkan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan menetapkan Al-Qur'an."

Abu Abdillah juga berkata: "Waki' pernah suatu hari menyampaikan kepada kami sebuah hadis dari hadis-hadis semacam ini, lalu Zakaria bin Adi merinding (ketakutan/gemetar). Maka Waki' berkata dengan marah: 'Kami menjumpai al-A'masy dan Sufyan meriwayatkan hadis-hadis semacam ini dan mereka tidak mengingkarinya.'"

Ini adalah perkara yang kami tidak ketahui adanya perselisihan tentangnya di kalangan pendahulu kami rahimahumullah. Orang yang mengingkarinya, jika bukan orang bodoh, maka ia berpura-pura bodoh, minim agama dan rasa malu, tidak takut kepada Allah Ta'ala ketika berdusta, dan tidak malu kepada manusia ketika berdusta.

Kita berada di atas jalan pendahulu kita, jejak para imam kita, dan sunnah Nabi kita shallallahu 'alaihi wasallam. Kita tidak membuat perkataan baru, tidak menambah tambahan apa pun, bahkan kita mengimani apa yang datang, membiarkannya berlalu sebagaimana datangnya, mengatakan sebagaimana mereka katakan, berdiam diri tentang apa yang mereka diamkan, dan menempuh jalan yang mereka tempuh. Maka tidak ada alasan untuk menisbatkan perselisihan dan bid'ah kepada kita.

Sesungguhnya Ibnu Aqil hanya berbicara tentang keadaan dirinya sendiri pada masa bid'ahnya, ketika ia membuat hal baru dalam agama Allah Azza wa Jalla, menyelisihi pendahulunya, para imamnya, dan para pembesar mazhabnya, lalu mengikuti ahli kalam dan ahli bid'ah, meninggalkan sunnah, dan menganut bid'ah — hingga darahnya dihalalkan, dirinya diteror ketakutan, dan ia dikejar dengan gangguan, pengusiran, ancaman, dan pengejaran, sehingga ia menjadi hina lagi rendah. Lalu ia nisbatkan keadaannya itu kepada orang lain, dan ia jadikan

hal baru yang berasal dari dirinya sendiri seolah berasal dari selainnya, ia pakaikan sifat dirinya kepada orang lain, dan ia cela Ahlus Sunnah dengan dosa yang serupa dengan dosanya sendiri.

Sebagaimana dikatakan: "Ia melemparkan penyakitnya kepadaku lalu kabur." Adapun Ahlus Sunnah — para pengikut atsar, penempuh jalan kaum salaf yang baik — tidak ada cela sedikit pun atas mereka dan tidak ada aib yang menimpa mereka. Di antara mereka ada ulama yang mengamalkan ilmunya, ada para wali dan orang-orang saleh, ada orang-orang bertakwa yang berbakti, orang-orang pilihan dan orang-orang baik, ahli kewalian dan karamah, ahli ibadah dan kesungguhan. Dengan menyebut mereka, kitab-kitab dan catatan-catatan menjadi indah, dan dengan riwayat mereka, majelis-majelis dan pertemuan-pertemuan menjadi elok. Hati-hati menjadi hidup dengan mengingat kisah mereka, dan kebahagiaan diperoleh dengan mengikuti jejak mereka. Dengan merekalah agama tegak, dan dengan agamalah mereka tegak. Dengan merekalah Kitab (Al-Qur'an) berbicara, dan dengan Kitab itulah mereka berbicara. Merekalah tempat berlindung manusia ketika keadaan memberatkan mereka — para raja hingga rakyat jelata mendatangi mereka untuk berziarah, mengharap berkah dari doa mereka, dan memohon syafaat kepada Allah subhanahu wa Ta'ala melalui mereka.

Maka kami adalah para pemilik kedudukan yang mulia, dan bagi kami kemuliaan dunia dan akhirat. Siapa pun yang menelaah kitab-kitab ulama yang secara khusus menyebutkan para wali, tidak akan menemukan di dalamnya kecuali dari golongan kami. Kapan pun karamah-karamah dinukilkan, tidak dinukilkan kecuali dari kami. Kapan pun seorang pemberi nasihat atau selainnya ingin memperindah dan menghiasi majelisnya, ia menghiasinya dengan kisah-kisah sebagian ahli zuhud kami, atau karamah hamba-hamba kami yang saleh, atau sifat-sifat ulama kami. Dan ketika orang-orang saleh kami disebut, turunlah rahmat, hati menjadi tenteram, doa dikabulkan, dan bala dihilangkan. Sebaik-baik ucapan adalah ucapan seorang penyair:

*"Telah pergi kekuasaan para pengikut bid'ah, dan telah rapuh tali mereka lalu terputus, Dan berjatuhanlah persatuan mereka yang tercerai-berai, golongan Iblis yang dahulu bersatu. Adakah bagi kalian, demi Allah, dalam bid'ah kalian, seorang fakih atau imam yang diikuti, Seperti Sufyan saudara ats-Tsauri yang mengajarkan manusia kehalusan wara', Atau Sulaiman saudara at-Taimi yang meninggalkan tidur karena dahsyatnya pandangan (akhirat), Atau Imam dua tanah suci, Malik, lautan yang tak terkuras itu, Atau fakih negeri Syam, al-Auza'i, seandainya digempur dengan gempuran keras pun ia tak tergoyahkan, Atau pemuda Islam — maksudku Ahmad — benteng agama itu, jika benteng memang menjadi*

*pelindung, Mereka tidak takut cambuk saat diancam dengannya, tidak pula pedang ketika berkilat.*"

Adapun golongannya dari ahli kalam, tidaklah ia menyebut mereka kecuali dengan mencela mereka, memperingatkan agar menjauhi mereka, mengingatkan agar tidak bermajelis dengan mereka, memerintahkan agar menjauhi dan meninggalkan mereka, serta meninggalkan penelaahan kitab-kitab mereka. Tidak akan tetap bagi seorang pun dari mereka satu pun langkah dalam kewalian, tidak akan berdiri bagi mereka bendera di antara orang-orang saleh, tidak akan ada bagi seorang pun dari mereka karamah, dan mereka tidak akan melihat Tuhan mereka di akhirat serta tidak pula mendapat kemuliaan. Mereka mendustakan karamah orang-orang saleh dan mengingkari nikmat Allah atas hamba-hamba-Nya yang beriman. Maka mereka di dunia dibenci, dan di akhirat disiksa. Tidak ada seorang pun dari mereka yang beruntung, dan tidak ada yang diberi taufik untuk mengikuti petunjuk.

Imam Ahmad berkata: "Tidak akan pernah beruntung seorang ahli kalam, dan tidak seorang pun yang menelaah ilmu kalam kecuali dalam hatinya ada kerusakan."

Imam Syafi'i berkata: "Tidak ada seorang pun yang berbalut dengan ilmu kalam lalu ia beruntung."

Beliau (Imam Ahmad) juga berkata: "Hukumanku terhadap ahli kalam adalah agar mereka dipukul dengan pelepah kurma dan diarak keliling di antara suku-suku dan kabilah-kabilah, seraya dikatakan: 'Inilah balasan bagi orang yang meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnah lalu menekuni ilmu kalam.'"

Abu Yusuf berkata: "Barangsiapa mencari ilmu dengan ilmu kalam, ia akan menjadi zindiq."

Abu Umar bin Abdil Barr berkata: "Para ahli fikih dan ahli riwayat dari seluruh negeri telah sepakat bahwa ahli kalam adalah ahli bid'ah dan penyimpangan, mereka tidak dianggap oleh semua orang termasuk dalam tingkatan ulama. Sesungguhnya ulama yang sebenarnya adalah ahli riwayat dan orang yang memahaminya."

Ahmad bin Ishaq al-Maliki berkata: "Ahli hawa nafsu dan bid'ah menurut sahabat-sahabat kami adalah ahli kalam. Maka setiap ahli kalam termasuk ahli hawa nafsu dan bid'ah, baik ia seorang Asy'ari maupun bukan, tidak diterima kesaksiannya, dijauhi, dan dihukum atas bid'ahnya. Jika ia terus-menerus dalam bid'ahnya, diminta tobat darinya."

Celaan terhadap ahli kalam sangat banyak, dan Ibnu Aqil termasuk ahli kalam. Dalam keadaan ini, ia membela mazhab mereka. Oleh karena itu kami membicarakannya

dan menyebutkan aib-aibnya, karena ia masuk dalam golongan mereka dan menyeru kepada jalan mereka.

**Pasal**

Adapun perkataannya, "Sesungguhnya orang yang bodoh adalah orang yang tertipu oleh nenek moyangnya dan berpuas diri dengan perkataan guru-gurunya, merasa nyaman dengan taklid kepada mereka tanpa meneliti pendapat mereka" —

Ini adalah perkataan beracun lagi buruk, yang dengannya ia mengisyaratkan celaan terhadap mengikuti jalan kaum salaf saleh radhiyallahu 'anhum, dan mencela apa yang dipuji oleh para imam kita rahmatullahi 'alaihim, serta apa yang mereka wasiatkan kepada kita berupa kewajiban berpegang teguh pada jalan mereka dan mengikuti petunjuk mereka. Ia menyeru kepada perkataan ahli kalam dan penelaahan hal-hal yang bersifat rasional (ma'qulat), yaitu ilmu kalam yang telah kami sebutkan celaan para imam rahmatullahi 'alaihim terhadapnya dan bahwa ilmu itu membawa pelakunya kepada kezindikan, bid'ah, dan ketidakberuntungan.

Bukti kebenaran perkataan mereka telah tampak nyata pada diri Ibnu Aqil sendiri. Ketika ia menekuni ilmu kalam dan lebih mengutamakannya daripada ilmu riwayat, ia menjadi seorang zindiq yang menyeru untuk meninggalkan

mengikuti kaum salaf — kaum yang telah disepakati kebenarannya, disepakati petunjuknya, yang Allah Ta'ala kabarkan keridaan-Nya atas mereka, pilihan-Nya terhadap mereka, pujian-Nya bagi mereka, dan sanjungan-Nya kepada mereka. Cukuplah bagimu orang yang dipuji oleh Allah Ta'ala dan disanjung-Nya, serta kabar dari orang yang diwasiatkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk mengikuti mereka dan mendorong manusia untuk meneladani mereka.

Kemudian para imam dan ulama kita senantiasa mendorong kita untuk berpegang teguh pada petunjuk mereka dan berjalan dengan cara mereka. Lalu datanglah orang malang ini memperingatkan kita agar menjauhi mereka, menginginkan agar kita berprasangka buruk terhadap mereka, meninggalkan jalan mereka, dan beralih mengikuti serta meneladani ahli kalam. Ini adalah salah satu bukti paling jelas atas kesesatannya dan keburukan perkataannya. Sebab, andaikan bukan karena penyimpangannya dari mereka dan penempuhan jalan yang bukan jalan mereka, niscaya kita tidak akan menjauh dari mereka.

Padahal ia telah berkata di akhir risalahnya ini: "Maka demi Allah, demi Allah, berpegang teguhlah kalian pada jalan kaum salaf saleh." Maka perkataannya ini kontradiktif — sebuah usaha menutup-nutupi setelah ia menyingkap

aibnya sendiri dan membuka tabirnya dengan mencela pendapat mereka, menjauhkan orang dari mengikuti mereka, dan menyerukan penyimpangan dari mereka.

Kami bukanlah orang yang menerima perkataannya dalam mencela orang-orang yang dipuji oleh Allah Ta'ala, Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, dan para imam. Kami tidak akan meninggalkan jalan yang diperintahkan kepada kami untuk menempuhnya hanya karena perkataannya.

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah.**" Dan Dia subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia...**" (hingga akhir ayat).

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka.*"

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda: "*Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku, sebab seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar Gunung Uhud, itu tidak akan menyamai satu mud*

*infak salah seorang dari mereka, bahkan tidak pula separuhnya.*"

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya Allah memilihku dan memilih sahabat-sahabatku, maka Dia menjadikan bagiku dari mereka orang-orang yang menjadi kerabat karena pernikahan dan orang-orang yang menolong.*"

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Berpegang teguhlah kalian pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk lagi lurus sepeninggalku. Gigitlah ia erat-erat dengan gigi geraham kalian.*"

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Teladanilah orang-orang setelahku, yaitu Abu Bakar dan Umar.*"

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sahabat-sahabatku bagaikan bintang-bintang, siapa pun di antara mereka yang kalian ikuti, kalian akan mendapat petunjuk.*"

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda ketika menyebutkan tentang perpecahan umat, bahwa semuanya di neraka kecuali satu golongan. Ditanyakan, "Siapakah yang satu itu?" Beliau menjawab: "*Yaitu apa yang aku dan sahabat-sahabatku pegang.*"

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: "Sesungguhnya Allah memandang hati

hamba-hamba-Nya, lalu Dia dapati hati Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah sebaik-baik hati hamba, maka Dia utus beliau dengan risalah-Nya. Kemudian Dia memandang hati hamba-hamba-Nya (yang lain), lalu Dia dapati hati para sahabatnya adalah sebaik-baik hati hamba setelahnya, maka Dia pilih mereka untuk menemani Nabi-Nya dan menolongnya shallallahu 'alaihi wasallam." Para imam kita senantiasa mendorong kita untuk mengikuti jalan mereka dan berpegang pada petunjuk mereka.

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu juga berkata: "Barangsiapa di antara kalian ingin meneladani, hendaklah ia meneladani para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Sebab mereka adalah umat ini yang paling bersih hatinya, paling dalam ilmunya, paling sedikit membebani diri, paling dekat petunjuknya, dan paling baik keadaannya — suatu kaum yang Allah pilih untuk menemani Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dan menegakkan agama-Nya. Maka kenalilah keutamaan mereka dan ikutilah jejak mereka, karena sesungguhnya mereka berada di atas petunjuk yang lurus."

Diriwayatkan pula dari al-Hasan al-Bashri rahimahullahu Ta'ala sebagian perkataan ini, atau yang serupa dengannya.

Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: "Ikutilah (sunnah) dan janganlah kalian membuat perkara baru

(bid'ah), karena sesungguhnya kalian telah diberi kecukupan."

Ia radhiyallahu anhu juga berkata: "Sesungguhnya kami mengikuti (petunjuk yang ada) dan tidak mengada-adakan, kami mengikuti sunnah dan tidak membuat bid'ah, dan kami tidak akan sesat selama kami berpegang teguh pada atsar (jejak para pendahulu)."

Ia radhiyallahu anhu juga berkata: "Yang lebih aku khawatirkan menimpa kalian selain Dajjal daripada Dajjal itu sendiri adalah perkara-perkara yang muncul dari kalangan pembesar-pembesar kalian. Maka siapa pun—baik perempuan maupun laki-laki—yang mendapati zaman itu, hendaklah berpegang pada jalan generasi pertama, karena aku pada hari ini berada di atas sunnah."

Hudzaifah bin Al-Yaman berkata: "Wahai sekalian ahli Al-Qur'an (qari), tempuhlah jalan orang-orang sebelum kalian. Demi Allah, jika kalian istiqamah di atasnya, sungguh kalian akan mendahului dengan sejauh-jauhnya; dan jika kalian menyimpang darinya ke kanan maupun ke kiri, sungguh kalian akan tersesat sejauh-jauhnya."

Imam Ahmad radhiyallahu anhu berkata: "Prinsip-prinsip dasar sunnah menurut kami adalah berpegang teguh pada apa yang diamalkan oleh para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, mengikuti (meneladani) mereka,

dan meninggalkan bid'ah, karena setiap bid'ah adalah kesesatan."

Diriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz radhiyallahu anhu sebuah ucapan yang maknanya:

"*Berhentilah engkau di mana kaum itu (para sahabat) berhenti, karena mereka berhenti berdasarkan ilmu, dan dengan pandangan yang tajam mereka telah mencukupkan diri. Sesungguhnya mereka, dalam menyingkap perkara itu, lebih kuat kedudukannya, dan dalam keutamaan pun—andai hal itu ada padanya—mereka lebih berhak atasnya. Maka jika kalian berkata bahwa ada perkara baru sesudah mereka, ketahuilah bahwa yang mengada-adakannya tidak lain kecuali orang yang menempuh jalan selain jalan mereka dan berpaling dari mereka demi kepentingan dirinya sendiri. Sungguh mereka telah berbicara tentang perkara itu dengan apa yang telah mencukupi, dan telah menjelaskannya dengan apa yang memuaskan. Maka siapa yang berada di bawah kedudukan mereka adalah kurang, dan siapa yang melampaui mereka adalah terlalu berani. Sungguh ada suatu kaum yang tertinggal dari mereka sehingga menjadi kasar (mengabaikan), dan ada pula yang melampaui batas mereka sehingga menjadi berlebih-lebihan. Dan sesungguhnya mereka, di antara kedua sikap tersebut, benar-benar berada di atas petunjuk yang lurus.*"

Al-Auza'i, imam penduduk Syam, rahimahullahu ta'ala, berkata: "Sabarkanlah dirimu di atas sunnah, berhentilah di mana kaum (salaf) itu berhenti, dan tempuhlah jalan salafmu yang saleh, karena sesungguhnya apa yang mencukupi mereka pasti mencukupimu pula. Katakanlah apa yang mereka katakan, dan tahanlah dirimu dari apa yang mereka tahan diri darinya. Sekiranya jalan lain itu adalah suatu kebaikan, niscaya kalian tidak akan dikhususkan dengannya melebihi para pendahulu kalian, karena sesungguhnya tidak ada kebaikan yang disimpan dari mereka lalu disembunyikan untuk kalian sebagai suatu keutamaan bagi kalian tanpa mereka. Mereka adalah para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang telah dipilih oleh Allah Ta'ala, dan Allah mengutus Nabi-Nya di tengah-tengah mereka serta menyifati mereka dengan firman-Nya: "**Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang di antara sesama mereka.**" (QS. Al-Fath [48]: 29)

Seseorang bertanya kepada Al-Hasan bin Ziyad Al-Lu'lu'i tentang Zufar bin Al-Hudzail, apakah ia menekuni ilmu kalam (teologi rasional)? Maka ia menjawab: "Subhanallah, betapa bodohnya engkau! Aku tidak pernah mendapati guru-guru kami—Zufar, Abu Yusuf, dan Abu Hanifah, serta orang-orang yang pernah duduk bersama kami dan kami mengambil ilmu dari mereka—

mementingkan sesuatu selain fikih dan meneladani orang-orang sebelum mereka."

Maka demikianlah para imam ini, dan inilah perkataan mereka, mendorong kita untuk mengikuti para salaf kita dan meneladani mereka.

Apakah pantas kita meninggalkan firman Allah subhanahu wa ta'ala, sabda Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, serta wasiat para imam kita untuk tidak meninggalkan sikap mengikuti salaf kita, lalu justru menerima perkataan Ibnu Aqil yang menyatakan: "Tinggalkanlah meneladani mereka, ikutilah aku, dan turutlah pada perkataanku serta perkataan orang-orang semisalku dari kalangan ahli kalam"?

Padahal keadaan orangnya (jika berbicara jujur) sebenarnya berkata: "Akulah yang paling banyak kesalahannya, akulah yang dikenal dengan bid'ah dan kesesatan, akulah yang paling sering tergelincir, akulah yang bodoh tentang atsar (jejak salaf), akulah yang lebih memilih ilmu kalam yang tercela di atas ilmu Nabi kita yang terpilih. Maka ikutilah aku dan tinggalkanlah mengikuti beliau, sebab beliau mengajak kalian kepada keselamatan, sedangkan aku mengajak kalian kepada neraka."

Kemudian, tidak ada perselisihan di antara kita bahwa ijma' (konsensus) adalah hujjah yang pasti (qath'i). Maka

apabila para sahabat radhiyallahu anhum telah bersepakat atas suatu perkara, kemudian diikuti oleh para imam dari kalangan tabi'in, dan diteladani pula oleh para imam sesudah mereka di setiap masa dan zaman, serta mereka saling mendorong satu sama lain untuk berpegang teguh padanya dan memperingatkan para pengikut mereka agar tidak menyelisihinya—bagaimana mungkin orang yang mengikuti hal tersebut dikatakan bodoh dan tertipu? Sesungguhnya yang bodoh, tertipu, salah, dan pembuat bid'ah adalah orang yang menyelisihi hal itu dan berpaling darinya.

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu, dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali.**" (QS. An-Nisa [4]: 115)

Jika dikatakan: "Sesungguhnya kalian diperintahkan untuk berijtihad dan mengambil sikap sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh dalil, dan kalian dilarang dari taklid yang tercela," maka jawaban atas hal ini ada dari beberapa sisi.

**Pertama**, bahwa jalan salaf telah terbukti kebenaran dan keselamatannya, serta sahnya hujjah mereka,

berdasarkan dalil yang pasti dari Al-Kitab, As-Sunnah, dan ijma'. Maka tidak diperlukan lagi pembuktian atas kebenarannya dengan dalil yang lain.

**Kedua**, bahwa dalam pendapat ini terdapat pembebanan kepada orang awam untuk berijtihad dalam perkara-perkara yang rumit dan dalam masalah akidah. Ini adalah suatu kekeliruan dari beberapa segi:

Segi pertama, hal itu mengandung penyalahan terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Sebab, Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak pernah memerintahkan seorang pun dari umatnya untuk mempelajari ilmu kalam dan meneliti dalil-dalil akal guna mengetahui kebenaran akidahnya, bahkan beliau cukup puas dari mereka hanya dengan keislaman semata.

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan Laa ilaaha illallah. Apabila mereka telah mengucapkannya, maka terpeliharalah dariku darah dan harta mereka kecuali dengan haknya, dan hisab mereka terserah kepada Allah azza wa jalla.*"

Apakah menurut kalian Nabi shallallahu alaihi wasallam keliru dalam menerima keislaman mereka semata, dan merasa cukup dengan itu tanpa menuntut mereka mempelajari ilmu kalam serta meneliti tentang 'aradh (sifat

sementara) dan jauhar (substansi) dan jisim (materi)? Dan apakah para ahli kalam itu yang benar sementara orang yang tidak mempelajarinya dianggap salah? Jika demikian keadaannya, maka biarlah mereka membuat syariat dan agama tersendiri untuk diri mereka sendiri selain agama Islam, dan meninggalkan agama Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Segi kedua, membebani orang awam untuk berijtihad adalah membebani sesuatu di luar kesanggupan. Sebab, jika mereka disibukkan dengan ilmu yang menjadikan mereka mampu berijtihad, niscaya mereka akan terputus dari mata pencaharian, bercocok tanam, dan pertanian; dunia pun akan hancur, manusia akan binasa, keturunan akan terputus, jihad akan ditinggalkan, dan dunia akan runtuh. Sedangkan hal ini tidak mungkin terjadi. Allah Ta'ala telah berfirman: "**Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.**" (QS. Al-Baqarah [2]: 286)

Segi ketiga, ijma' telah menetapkan bahwa orang awam tidak dibebani untuk berijtihad dalam hukum-hukum mereka, dan bahwa mereka boleh bertaklid kepada para ulama dalam urusan mereka. Demikian pula Allah Ta'ala memerintahkan mereka untuk bertanya kepada para ulama mereka, dengan firman-Nya: "**Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kalian tidak mengetahui.**" (QS. An-Nahl [16]: 43)

Segi keempat, pendapat yang mewajibkan ijtihad bagi semua orang berarti menghukumi seluruh umat manusia dengan kesesatan, karena mereka telah menyia-nyiakan kewajiban yang dibebankan atas mereka.

Sesungguhnya yang dikatakan tidak boleh ditaklidi adalah perkara yang jelas (zhahir), yang telah diketahui karena kejelasannya, tanpa memerlukan kepayahan, pemikiran, ataupun penelitian—seperti keesaan Allah subhanahu wa ta'ala, kerasulan Muhammad shallallahu alaihi wasallam, kewajiban shalat lima waktu, puasa Ramadhan, dan rukun-rukun lain yang kewajibannya sudah masyhur dan diketahui melalui ijma' atasnya. Maka hal ini tidak memerlukan pembahasan ataupun penelitian, dan tidak boleh bertaklid di dalamnya.

Adapun perincian-perincian akidah dan detail hukum-hukum ibadah serta jual beli, maka tidak ada yang berpendapat wajibnya berijtihad di dalamnya kecuali orang yang bodoh, dan pendapat itu batil berdasarkan apa yang telah kami sebutkan.

Kemudian, apabila ada orang yang tertipu oleh perkataan Ibnu Aqil ini, dan tidak puas dengan mengikuti salafnya, tidak rela mengikuti para imamnya, serta tidak membolehkan bertaklid kepada mereka dalam hal semisal diamnya mereka dari menafsirkan (ta'wil) sifat-sifat Allah yang menjadi bahan pembicaraan—maka apa yang harus ia

lakukan? Adakah baginya jalan untuk mengetahui yang benar dari hal itu dengan ijtihad dirinya sendiri dan penalaran akalnya? Dan sampai kapan ia akan mencapai batas yang memungkinkannya membedakan antara dalil yang sahih dan yang rusak?

Ibnu Aqil sendiri, yang mengaku telah mencurahkan segenap kemampuannya dalam ilmu kalam disertai kecerdasan dan kecerdikan sepanjang hidupnya, tidak juga beruntung dan tidak pula diberi taufik kepada kebenaran. Bahkan akhirnya ia terjerumus ke dalam bid'ah-bid'ah yang menyesatkan dan kesalahan yang buruk, serta menyimpang dari kebenaran, hingga ia dituntut untuk bertaubat dari pendapatnya dan mengakui sendiri bid'ah serta kesesatannya.

Maka, wahai orang yang tertipu oleh perkataannya, kapan engkau akan mencapai derajatnya? Dan seandainya engkau telah mencapainya, apa yang membuatmu kagum pada keadaannya sehingga engkau meneladaninya? Kami telah menyebutkan apa yang dikatakan para imam dalam mencela ilmu kalam dan ahlinya. Kami memohon keselamatan kepada Allah.

**Segi kelima**, sesungguhnya jika kita meneliti dalil, kita akan mendapati bahwa dalil itu justru menetapkan sebaliknya dari apa yang diserukan Ibnu Aqil, yaitu wajibnya beriman kepada ayat-ayat dan keterangan-keterangan

tentang sifat Allah disertai pengakuan dan penerimaan, serta meninggalkan ta'wil (penafsiran menyimpang), ta'thil (peniadaan sifat), tasybih (penyerupaan), dan tamtsil (pengumpamaan)—sebagaimana yang menjadi mazhab salafush shalih dan para imam yang diridhai, semoga rahmat Allah tercurah atas mereka semua.

Penjelasan hal ini ada dari sembilan segi:

**Segi pertama**, firman Allah subhanahu wa ta'ala: "**Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu. Di antara isinya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an, dan yang lain ayat-ayat mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari ta'wilnya.**" (QS. Ali Imran [3]: 7)

Ayat ini mencela orang yang mengikuti ta'wil dan menyandingkannya dengan pencari fitnah dalam celaan tersebut, serta menjadikan pencarian akan ta'wil itu sebagai tanda penyimpangan hati. Hal ini menunjukkan bahwa mencari ta'wil tidaklah diperbolehkan.

Kemudian Allah memutus harapan mereka dan menghalangi mereka dari mencapai apa yang mereka cari, dengan firman-Nya subhanahu wa ta'ala: "**Padahal tidak**

**ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah.**" (QS. Ali Imran [3]: 7)

Lalu Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: "**Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.' Dan tidak dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.**" (QS. Ali Imran [3]: 7)

Kemudian mereka memohon kepada Rabb mereka agar tidak dijadikan seperti para pengikut ta'wil yang menyimpang, seraya berkata: "**Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami.**" (QS. Ali Imran [3]: 8)

**Segi kedua**, seandainya ta'wil terhadap hal itu wajib, niscaya Nabi shallallahu alaihi wasallam akan menjelaskannya kepada umatnya, sebab tidak boleh menunda penjelasan dari waktunya. Dan seandainya ta'wil wajib atas kita, niscaya wajib pula atas beliau shallallahu alaihi wasallam, karena beliau sama dengan kita dalam hal hukum-hukum syariat. Seandainya hal itu wajib atas beliau, niscaya beliau tidak akan mengabaikannya, karena beliau shallallahu alaihi wasallam sangat memperhatikan umatnya dan tidak menyembunyikan dari mereka sesuatu pun yang Allah perintahkan kepada beliau untuk disampaikan.

Allah Ta'ala berfirman: "**Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu), berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya.**" (QS. Al-Ma'idah [5]: 67)

**Segi ketiga**, telah tetap bahwa mazhab salaf radhiyallahu anhum dan para imam sesudah mereka dalam menyikapi ayat-ayat (sifat) ini adalah pengakuan, membiarkannya (tanpa menafsirkan), keridhaan, dan penerimaan, tanpa ta'wil dan tanpa ta'thil. Kami telah menjelaskan dengan dalil bahwa mazhab mereka adalah yang benar dan bahwa mereka berada di atas petunjuk yang lurus. Maka tidak boleh menyelisihi jalan mereka ataupun berpaling dari cara mereka.

**Segi keempat**, ta'wil berarti menghukumi Allah azza wa jalla dengan sesuatu yang tidak diketahui oleh orang yang menta'wilkan, dan menafsirkan maksud Allah dengan sesuatu yang tidak diketahui apakah memang itu yang dimaksudkan-Nya.

Sebab, paling jauh yang dimiliki orang yang menta'wilkan hanyalah bahwa lafal ini mengandung kemungkinan makna tertentu dalam bahasa. Padahal, semata-mata kemungkinan suatu lafal mengandung suatu makna tidak berarti makna itulah yang dimaksudkan, sebab sebagaimana lafal itu bisa mengandung makna tersebut, ia

juga bisa mengandung makna lain, bahkan mungkin mengandung makna-makna lain yang tidak diketahuinya.

Lagipula ia tidak memiliki penguasaan menyeluruh atas seluk-beluk bahasa, terlebih lagi para ahli kalam, karena mereka jauh dari pengetahuan tentang bahasa dan ilmu-ilmu yang bermanfaat.

Allah Ta'ala telah mengharamkan berbicara tanpa ilmu, dengan firman-Nya: "**Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu, dan mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui.**'" (QS. Al-A'raf [7]: 33)

**Segi kelima**, ta'wil merupakan perkara baru dalam agama. Sebab, setiap perkataan dalam agama yang para sahabat radhiyallahu anhum wafat dalam keadaan diam darinya, maka itu adalah perkara baru (muhdats).

Dan perkara baru dalam agama itulah bid'ah, yang Nabi kita shallallahu alaihi wasallam telah memperingatkan kita darinya dan mengabarkan bahwa itu adalah seburuk-buruk perkara. Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"*Seburuk-buruk perkara adalah yang baru diada-adakan (dalam agama).*"

Beliau shallallahu alaihi wasallam juga bersabda: "*Wajib atas kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk lagi terbimbing sesudahku. Gigitlah ia dengan gigi geraham kalian (berpegang teguh), dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang diada-adakan (dalam agama), karena setiap yang diada-adakan itu adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan.*"

Orang yang menta'wilkan (sifat-sifat Allah) berarti meninggalkan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk. Ia adalah pembuat perkara baru, pembuat bid'ah, dan sesat, berdasarkan hukum yang ditunjukkan hadis-hadis di atas.

**Segi keenam**, ta'wil adalah suatu pembebanan diri, kebodohan, sikap berlebih-lebihan, perkataan yang muncul dari kejahilan, serta membahayakan diri dalam perkara yang tidak ada kebutuhan mendesak untuk membahasnya.

Sebab, kita tidak memerlukan pengetahuan tentang makna yang Allah Ta'ala maksudkan dari sifat-sifat-Nya jalla wa 'azza, karena tidak ada amalan yang dituntut darinya dan tidak ada pembebanan yang terkait dengannya selain beriman kepadanya. Beriman kepadanya dapat dilakukan

tanpa mengetahui maknanya, karena beriman disertai ketidaktahuan (akan hakikatnya) tetaplah sah.

Allah Ta'ala memerintahkan untuk beriman kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan apa yang diturunkan kepada mereka, sekalipun kita tidak mengetahui dari hal itu kecuali sekadar penyebutan namanya.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: "**Katakanlah: 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim…**'" (QS. Al-Baqarah [2]: 136)

Kita juga dilarang dari sikap berlebih-lebihan dan membebani diri di luar kesanggupan.

Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam: "**Katakanlah: 'Aku tidak meminta upah sedikit pun kepada kalian atas dakwah ini, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mengada-adakan.**'" (QS. Shad [38]: 86)

**Segi ketujuh**, seandainya ta'wil itu wajib, tentu tidak lepas dari dua kemungkinan: wajib bagi setiap orang (secara individu), atau wajib bagi orang yang telah tegak dalil baginya.

Jika diwajibkan atas setiap orang dan dibebankan kepada seluruh manusia padahal mereka tidak mengetahui

dalilnya, maka di dalamnya terdapat pembebanan berbicara tanpa ilmu dan bersikap lancang terhadap sifat-sifat Allah subhanahu wa ta'ala, kitab-Nya, dan ayat-ayat-Nya, dengan sekadar dugaan dan sangkaan. Ini haram menurut kesepakatan.

Dan jika ta'wil itu tidak wajib atas orang yang tidak mengetahuinya, lalu mengapa mereka memerintahkannya kepada orang awam dan orang yang tidak mengetahuinya, serta mengingkari mereka karena meninggalkannya? Seandainya mereka memiliki ketakwaan, tentu mereka akan membebaskan orang awam dari (kewajiban) ta'wil dan memerintahkan mereka untuk tidak membahas apa yang tidak mereka ketahui.

**Segi kedelapan**, ta'wil adalah berbicara tentang Kitabullah azza wa jalla dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dengan pendapat semata (ra'yu). Barangsiapa berbicara tentang Kitabullah dengan pendapatnya sendiri, sekalipun ia benar, maka sesungguhnya ia telah keliru.

Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu, ketika ditanya tentang (bagian warisan bagi) kakek, berkata: "Langit manakah yang akan menaungiku, dan bumi manakah yang akan menampungku, jika aku berkata tentang Kitabullah Ta'ala dengan sesuatu yang tidak aku ketahui?"

**Segi kesembilan**, orang yang menta'wilkan telah menggabungkan antara dua hal: menyifati Allah Ta'ala dengan suatu sifat yang Allah sendiri tidak menyifati diri-Nya dengannya dan tidak pula menyandarkannya kepada diri-Nya, sekaligus meniadakan sifat yang justru Allah Ta'ala sendiri menyandarkannya kepada diri-Nya.

Maka apabila ia berkata bahwa makna "istawa" (bersemayam) adalah "istawla" (menguasai), sesungguhnya ia telah menyifati Allah Ta'ala dengan sifat "penguasaan" padahal Allah Ta'ala tidak menyifati diri-Nya dengan hal itu, dan ia telah meniadakan sifat "istiwa'" padahal Allah tabaraka wa ta'ala menyebutkannya dalam Al-Qur'an di tujuh tempat.

Bukankah Allah subhanahu wa ta'ala mampu untuk berfirman "istawla" (menguasai), hingga datanglah orang yang berlebih-lebihan lagi menta'wilkan itu, lalu bersikap menyimpang dan berani menetapkan hukum atas Allah subhanahu dan Rasul-Nya? Mahatinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim itu dengan ketinggian yang besar.

Apabila pintu ta'wil telah tertutup dari seluruh jalan ini—padahal salah satu saja darinya sudah cukup—maka tidak tersisa kecuali jalan yang jelas dan perkataan yang lurus, yaitu menempuh jalan Allah Ta'ala yang telah ditunjukkan kelurusannya oleh atsar-atsar, yang ditempuh

oleh para sahabat yang mulia dan para imam pilihan, yang dijalani oleh orang-orang saleh, diikuti oleh orang-orang bertakwa, dan diwasiatkan untuk dipegang teguh oleh para imam yang tulus dan jujur. Yaitu: beriman kepada lafal-lafal, ayat-ayat, dan keterangan-keterangan (tentang sifat Allah) sesuai makna yang Allah Ta'ala maksudkan, diam terhadap apa yang tidak kita ketahui maknanya, dan meninggalkan pembahasan tentang ta'wilnya yang tidak Allah bebankan kepada kita untuk membahasnya serta tidak Allah perlihatkan pengetahuannya kepada kita—serta mengikuti jalan orang-orang yang mendalam ilmunya, yang Allah puji dalam Kitab-Nya yang jelas ketika mereka berkata: "**Kami beriman kepadanya, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.**" (QS. Ali Imran [3]: 7)

Inilah jalan yang selamat, yang tidak ada bahaya bagi penempuhnya, tidak ada kesepian bagi pemiliknya, tidak ada ketakutan bagi pengikutnya, dan tidak ada bahaya bagi orang yang berjalan di atasnya. Siapa yang menempuhnya akan selamat, dan siapa yang meninggalkannya akan celaka dan menyesal. Inilah jalan orang-orang mukmin yang ditunjukkan oleh sunnah dan ditempuh oleh orang-orang saleh dari umat ini. "**Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan**

**yang telah dikuasainya itu, dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali.**" (QS. An-Nisa [4]: 115)

Orang yang mencela pendapat ini tidak lepas dari salah satu di antara tiga hal: mencela beriman kepada lafal-lafal itu, mencela sikap diam dari menafsirkannya, atau mencela kedua-duanya sekaligus.

Jika ia mencela sikap beriman kepada lafal-lafal itu, padahal itu adalah firman Tuhan semesta alam dan sabda Rasul-Nya yang jujur lagi terpercaya shallallahu alaihi wasallam, maka pencelanya adalah orang kafir terhadap Allah Yang Mahaagung.

Sebab, orang yang mencela keimanan terhadap kedua hal itu tidak lepas dari dua keadaan: apakah ia sendiri beriman kepada keduanya atau kafir kepada keduanya. Jika ia beriman kepada keduanya, bagaimana mungkin ia mencela apa yang menjadi keyakinannya sendiri? Dan jika ia mengingkari keduanya, maka ia telah keluar dari Islam dan kafir terhadap keimanan itu sendiri.

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang kafir.**" (QS. Al-Ankabut [29]: 47)

Jika ia mencela sikap diam dari menafsirkan, maka ia telah keliru. Sebab, kita memang tidak mengetahui tafsirnya,

dan siapa yang tidak mengetahui sesuatu, wajib baginya diam darinya dan haram baginya berbicara tentangnya.

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.**" (QS. Al-Isra [17]: 36)

Allah Ta'ala juga menyebutkan dalam ayat tentang perkara-perkara yang diharamkan: "**...dan (juga Dia mengharamkan) kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.**" (QS. Al-A'raf [7]: 33)

Apabila kita telah melakukan apa yang Allah tabaraka wa ta'ala wajibkan atas kita dan meninggalkan apa yang Dia haramkan, maka tidak ada alasan untuk mencela kita karenanya. Yang tercela justru orang yang menyelisihi hal itu dan mencelanya.

Selain itu, orang yang mencela pendapat ini sesungguhnya telah mencela Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sendiri, karena beliau beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya tanpa menafsirkan sedikit pun darinya dan tanpa menjelaskan maknanya. Barangsiapa mencela Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka ia bukanlah orang yang beriman kepada beliau, dan barangsiapa mencela Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka dialah yang keliru, berdosa, tercela lagi tercela.

Kemudian, orang yang mencela pendapat ini juga mencela orang-orang yang mendalam ilmunya, yang telah Allah Ta'ala puji, serta mencela sikap penerimaan dan keimanan yang karenanya Allah Ta'ala memuji mereka. Bahkan, hal itu juga merupakan penghinaan terhadap seluruh salaf. Tidak ada keraguan tentang kesalahan, bid'ah, dan kesesatan orang yang mencela mereka semua.

Dan apabila kita termasuk ke dalam golongan orang-orang yang Allah Ta'ala puji, yang Dia benarkan perbuatan dan perkataan mereka, maka celaan dari orang yang tertipu, pembuat bid'ah, lagi terhina, tidak akan membahayakan kita.

Apabila kita telah menempuh jalan Rabb kita azza wa jalla yang telah Dia ridhai bagi kita, maka kita tidak peduli sekalipun hal itu membuat kesal orang-orang yang menempuh jalan Iblis yang terlaknat, yang berujung pada dasar neraka Jahim.

"*Dan apabila datang kepadamu celaan dari orang yang kurang (kemampuannya), maka itu adalah persaksian bagiku bahwa aku memang orang yang unggul.*"

Bagaimanapun juga, kita tidak memiliki perkataan yang bisa dicela dengannya.

Jika lafal-lafal yang kita imani itu dicela, maka yang tercela hanyalah pengucapnya sendiri (yaitu Allah dan Rasul-

Nya), dan mereka telah kafir hanya dengan mengucapkan celaan itu terhadap Yang berfirman dengannya, dan Dialah yang akan membalas kekafiran dan kesesatan mereka.

Jika sikap diam kita dicela, maka diam bukanlah suatu perkataan, dan tidak ada perkataan yang bisa disandarkan kepada orang yang diam.

Jika mereka berkata, "Kalian sebenarnya meyakini adanya tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk) dari sikap kalian itu," maka sungguh mereka telah berdusta atas kita dan menisbatkan kepada kita sesuatu yang Allah Ta'ala sendiri mengetahui bahwa kita berlepas diri darinya.

Lagipula, mereka tidak memiliki akses untuk mengetahui isi hati kita. Yang menerjemahkan isi hati hanyalah lisan, dan lisan-lisan kita dengan tegas menafikan tasybih (penyerupaan), tamtsil (pengumpamaan), dan tajsim (penjasmanian). Maka mereka tidak berhak menetapkan secara sepihak dengan menisbatkan kepada kita sesuatu yang tidak pernah tampak dari kita dan tidak pernah keluar dari kita.

Dosa itu ditanggung oleh pendusta, bukan oleh yang didustakan, sebagaimana hukuman qadzaf (tuduhan zina) dikenakan kepada penuduh, bukan kepada yang dituduh. Cukuplah bagi kita sebagai pujian dan pembersihan diri, bahwa musuh-musuh kita sendiri tidak menemukan celaan

yang bisa mereka arahkan kepada kita, yang jika mereka ucapkan, kita pun akan membenarkannya dan mengakuinya. Mereka hanya mencela kita dengan kedustaan mereka; seandainya mereka mampu menemukan cela yang benar, tentu mereka tidak perlu berdusta.

**Pasal**

Adapun perkataannya bahwa hadis-hadis (tentang sifat Allah) wajib dibuang karena termasuk khabar ahad (riwayat tunggal), sedangkan telah tetap dengan dalil-dalil akal kepastian tentang penafian tasybih dan tajsim—maka jawabannya ada dari dua segi.

Pertama, penjelasan tentang wajibnya menerima hadis-hadis ini, karena dua alasan. Pertama, kesepakatan para imam untuk menukilnya, meriwayatkannya, dan mentakhrijnya dalam kitab-kitab shahih dan musnad, serta membukukannya dalam berbagai kumpulan hadis, dan penetapan para penghafal hadis yang sepakat atas keshahihannya serta atas ketelitian dan keadilan para perawinya. Maka membuangnya bertentangan dengan ijma' dan keluar dari kesepakatan para ulama, sehingga tidak perlu dihiraukan dan tidak perlu dipedulikan. Kedua, bahwa para perawi hadis-hadis ini adalah para penukil syariat dan periwayat hukum-hukum, yang menjadi sandaran dalam menjelaskan halal dan haram dalam agama. Apabila kita membatalkan perkataan mereka dengan ta'wil kita, maka

wajib pula menolak perkataan mereka (secara keseluruhan), dan konsekuensinya syariat akan batal dan agama akan lenyap.

Jawaban kedua, kami tidak mengakui bahwa seluruh hadis-hadis itu termasuk khabar ahad. Sebab, sebagian di antaranya diriwayatkan melalui banyak jalur yang saling menguatkan dan saling membenarkan satu sama lain. Maka sekalipun riwayat-riwayat tunggalnya tidak mencapai derajat mutawatir, namun dari kumpulannya diperoleh kepastian dan keyakinan akan tetapnya pokok kandungannya, dan itu sudah cukup untuk (memberi status setara) mutawatir.

Sebagaimana kita meyakini dengan pasti akan kedermawanan Hatim, keberanian Ali, keadilan Umar, keluasan ilmu Aisyah, dan kekhalifahan empat khalifah, padahal tidak dinukilkan kepada kita satu riwayat tunggal pun yang mutawatir tentang hal itu, namun berbagai riwayat saling menguatkan dan saling membenarkan tanpa ada yang mendustakannya, sehingga terjadilah status mutawatir dari kumpulan riwayat itu. Demikian pula halnya di sini.

Adapun tipuan mereka tentang penafian tasybih dan tajsim, itu hanyalah sesuatu yang dibuat-buat oleh para ahli kalam dan ahli bid'ah sebagai sarana untuk membatalkan sunnah, menolak atsar dan hadis, serta menipu orang-orang bodoh dan awam, agar mereka mengira bahwa maksud

mereka hanyalah pensucian (Allah dari penyerupaan) dan penafian tasybih.

Ini serupa dengan perbuatan kaum Bathiniyah yang berpegang pada (klaim mencintai) Ahlul Bait dan menampakkan pembahasan mereka untuk menipu orang awam agar mengira bahwa mereka bermaksud membela Ahlul Bait. Padahal mereka hanya berlindung di balik nama Ahlul Bait untuk membatalkan syariat dan mencari kesempatan mencela para sahabat serta para khalifah yang mendapat petunjuk radhiyallahu anhum, dengan menisbatkan tuduhan kepada mereka, sekaligus menzalimi Ahlul Bait dan berbuat aniaya terhadap mereka.

Demikian pula kelompok ahli kalam dan ahli bid'ah, mereka berpegang pada (dalih) penafian tasybih sebagai sarana untuk mencela ahli atsar (ahli hadis) dan membatalkan hadis-hadis. Jika tidak demikian, dari sisi mana sebenarnya tasybih itu terjadi? Jika tasybih dianggap terjadi karena adanya kesamaan dalam nama dan lafal, maka merekalah yang sebenarnya telah menyerupakan Allah Ta'ala, karena mereka menetapkan bagi-Nya sifat pendengaran, penglihatan, ilmu, kekuasaan, kehendak, dan kehidupan, sekaligus mengakui adanya kesamaan lafal-lafal itu (dengan sifat makhluk).

Padahal Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, yang tidak ada satu pun darinya yang tidak juga digunakan

untuk menamai selain-Nya, kecuali nama "Allah" dan "Ar-Rahman"; adapun nama-nama lainnya juga digunakan untuk selain-Nya subhanahu wa ta'ala, dan itu tidak dianggap tasybih maupun tajsim.

Lalu bagaimana sikap mereka terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan sifat-sifat Allah? Apakah mereka memiliki cara untuk menolaknya, atau jalan untuk membatalkannya, ataukah mereka menetapkannya sambil tetap menganggapnya sebagai tasybih menurut anggapan mereka? Sungguh mereka sebenarnya mengetahui—insya Allah—bahwa tidak ada tasybih sedikit pun dalam hal ini, akan tetapi mereka—semoga Allah menghinakan mereka—terus berdusta tanpa rasa malu.

Dan jika memang Allah Ta'ala telah membutakan hati mereka sehingga mereka menyangka demikian, maka hal itu bukanlah sesuatu yang mustahil.

Sungguh kami pernah melihat orang yang menisbatkan firman Allah Ta'ala dan sabda Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam kepada kami dengan maksud mencela kami karenanya, lalu ia berkata: "Kalian mengatakan, '**Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy.**' (QS. Thaha [20]: 5) Dan kalian mengatakan, '**Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.**' (QS. An-Nisa [4]: 164) Dan kalian mengatakan bahwa Allah turun setiap malam ke langit dunia..."

Dan ini adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala yang **tidak akan didatangi oleh kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji**, serta sabda Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Fanatisme buta dan kebutaan hati telah mendorong mereka untuk menjadikan kalam Allah dan Rasul-Nya itu sebagai perkataan kami sendiri, kemudian mereka mencela kami karenanya.

Barangsiapa mencela Kitabullah Azza wa Jalla dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, maka ia bukanlah seorang muslim. Dan barangsiapa menjadikan firman Allah Azza wa Jalla sebagai perkataan selain-Nya, maka ia adalah orang yang bodoh dan dungu.

Aku mendengar sebagian sahabat kami berkata, ia mendengar suatu kaum berkata, "Kaum Hanabilah mengatakan: **Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy.**" Maka aku berkata kepada mereka, "Wahai kaum, bertakwalah kepada Allah, bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya kalian menisbahkan kepada kaum Hanabilah sesuatu yang mereka sendiri tidak pantas untuknya dan tidak sampai kepadanya. Ini adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: '**Katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat**

**yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.**' Namun kalian menjadikannya sebagai perkataan kaum Hanabilah, dan kalian telah mengangkat kedudukan mereka sehingga menjadikan mereka layak untuk hal itu."

Sesungguhnya tasybih (penyerupaan) dan tajsim (penjisiman) hanya terjadi pada orang yang memaknai sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala sama dengan sifat-sifat makhluk dari segi makna. Kami tidak meyakini hal itu dan tidak beragama dengannya. Bahkan kami mengetahui bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala **tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat**, dan bahwa sifat-sifat-Nya tidak serupa dengan sifat-sifat makhluk yang baru. Segala sesuatu yang terlintas di hati atau dalam benak, maka Allah Azza wa Jalla berbeda dengannya; tidak ada yang serupa dengan-Nya, tidak ada yang setara, tidak ada yang sebanding, dan tidak ada yang menandingi-Nya. **Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.**

Adapun keimanan kami terhadap ayat-ayat dan hadis-hadis tentang sifat-sifat Allah, itu hanyalah keimanan terhadap lafal-lafalnya semata, yang tidak diragukan keabsahannya dan tidak diragukan kebenarannya, sedangkan yang mengucapkannya lebih mengetahui

maknanya. Maka kami mengimaninya sesuai dengan makna yang dikehendaki oleh Tuhan kami Tabaraka wa Ta'ala. Dengan demikian kami menggabungkan antara keimanan yang wajib dan penolakan terhadap tasybih yang diharamkan.

Ini adalah pendapat yang lebih kokoh dan lebih baik daripada pendapat orang yang menjadikan ayat-ayat dan hadis-hadis itu sebagai tajsim dan tasybih, lalu mencari-cari cara untuk membatalkan dan menolaknya, kemudian memaknainya dengan makna sifat-sifat makhluk karena buruknya pandangan dan rusaknya akidahnya. Kita berlindung kepada Allah dari kesesatan yang jauh.

**Pasal 1**

Adapun perkataannya, "Coba kabarkan kepada kami, apa makna yang tampak bagi kalian dari lafal-lafal yang terdapat dalam ayat-ayat sifat ini," maka ini adalah sikap tergesa-gesa dalam berpura-pura tidak tahu dan berpura-pura buta, seolah-olah ia tidak mengetahui keyakinan Ahlus Sunnah dan pendapat mereka mengenainya, padahal ia sendiri tumbuh besar di tengah-tengah mereka dan mengenal pendapat-pendapat mereka tentang hal itu. Andaikan pun Allah Subhanahu wa Ta'ala telah membisukannya dan membutakan hatinya sedemikian rupa sehingga ia tidak mengetahui pendapat mereka, padahal ia telah bergaul dengan mereka, mengetahui kitab-kitab

mereka, dan mengaku memahaminya, maka Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Betapa seringnya ia sendiri menjelaskan pendapat Ahlus Sunnah dalam masalah ini dan menerangkan kebenaran di dalamnya setelah ia bertobat dari pendapatnya yang menyimpang itu, serta menjelaskan bahwa apabila ada seseorang bertanya kepada kami tentang makna lafal-lafal ini, kami menjawab, "Kami tidak akan menambahkan apa pun atas lafal-lafalnya yang memberi makna tertentu, bahkan membacanya adalah tafsirnya sendiri, tanpa makna khusus dan tanpa tafsir tersendiri. Namun kami mengetahui bahwa lafal-lafal itu memiliki makna secara umum yang diketahui oleh yang mengucapkannya, maka kami mengimaninya dengan makna tersebut."

Maka orang yang keadaannya demikian, bagaimana mungkin ia bertanya tentang suatu makna padahal ia sendiri mengatakan tidak mengetahuinya? Bagaimana pula ia bertanya tentang bagaimana caranya, padahal ia berpandangan bahwa pertanyaan tentangnya adalah bid'ah, membicarakan penafsirannya adalah kesalahan, dan menyelidikinya adalah memaksakan diri serta berlebih-lebihan? Ataukah ia belum pernah mendengar kisah Imam Malik bin Anas rahimahullahu Ta'ala wa radhiyallahu 'anhu, ketika beliau ditanya tentang firman Allah Ta'ala, "**Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy,**" bagaimana

caranya bersemayam? Maka beliau menundukkan kepala hingga berkeringat, kemudian mengangkat kepalanya dan berkata, "Istiwa' itu bukanlah sesuatu yang tidak diketahui (maknanya), sedangkan bagaimana caranya tidak dapat dijangkau akal, mengimaninya wajib, dan bertanya tentang caranya adalah bid'ah." Kemudian beliau memerintahkan agar orang itu dikeluarkan.

**Pasal 2**

Adapun perkataannya bahwa kami telah membid'ahkan orang-orang yang berbeda pendapat dengan kami dalam pokok-pokok ini, dan membolehkan penyimpangan sahabat-sahabat kami di dalamnya, maka itu adalah kedustaan dan kebohongan belaka. Sesungguhnya kami tidak membolehkan siapa pun menyelisihi Sunnah, siapa pun orangnya. Bahkan jika ia berasal dari kalangan sahabat-sahabat kami, kami justru lebih keras mengingkarinya daripada terhadap orang lain.

Buktinya, engkau menisbahkan diri kepada sahabat-sahabat kami dan imam kami. Ketika pendapat ini muncul darimu, kami membid'ahkanmu, sahabat-sahabat kami memboikotmu, dan mereka menghalalkan darahmu. Andaikan bukan karena tobat dan kembalimu, niscaya sikap kami terhadapmu akan lebih keras dan kami akan lebih menjauh darimu.

Kami tidak membid'ahkan kecuali orang yang telah dibid'ahkan oleh Sunnah, dan kami tidak mengatakan sesuatu pun dari diri kami sendiri. Akan tetapi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "*Setiap perkara yang baru dalam agama adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat.*"

Maka barangsiapa mengada-adakan dalam agama sesuatu yang berbeda dari apa yang datang dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, menyelisihi para sahabat beliau radhiyallahu 'anhum, meninggalkan pendapat para imam dan fuqaha dalam agama, lalu kembali kepada pendapat ahli kalam dan menyeru kepada penyimpangan dari Sunnah, maka sungguh ia telah berbuat bid'ah. Allah Ta'ala-lah yang akan menghisabnya dan membalasnya; jika Dia berkehendak, Dia akan menerima tobatnya, dan jika Dia berkehendak, Dia akan menyesatkannya, sehingga berlakulah ketetapan atasnya. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala Mahakuasa berbuat apa yang Dia kehendaki.

**Pasal 3**

Adapun perkataannya mengenai masalah Al-Qur'an, maka pembahasannya terbagi dalam dua bagian. Yang pertama tentang suara (yang dengannya Allah berfirman), yang mulanya ia ingkari.

Kami katakan, telah tetap secara pasti bahwa Nabi Musa 'alaihissalam mendengar langsung firman Allah Tabaraka wa Ta'ala tanpa perantara. Sebab, seandainya beliau mendengarnya dari sebatang pohon, sebongkah batu, atau seorang malaikat, niscaya Bani Israil akan lebih utama daripada beliau dalam hal itu, karena mereka mendengarnya dari Musa, Nabi Allah 'alaihissalam, dan beliau tentu lebih mulia daripada pohon maupun batu.

Lalu mengapa Musa dinamakan Kalimullah (yang diajak bicara langsung oleh Allah)? Mengapa pula Allah Ta'ala berfirman, "**Wahai Musa, sesungguhnya Aku memilihmu melebihi manusia yang lain untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku,**" dan Allah Ta'ala berfirman, "**Maka ketika ia sampai ke tempat api itu, ia diseru, wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu**"? Dan tidak ada yang mengatakan hal itu kepadanya selain Allah Ta'ala sendiri.

Jika hal ini telah tetap, maka suara itulah yang didengar, dan itulah yang memungkinkan untuk didengar. Sungguh penyebutan "suara" telah disebutkan secara jelas dalam berbagai riwayat yang ada.

Abdullah bin Imam Ahmad berkata, "Aku berkata kepada ayahku, 'Wahai Ayah, sesungguhnya kaum Jahmiyah mengklaim bahwa Allah Ta'ala tidak berfirman

dengan suara.'" Maka beliau menjawab, "Mereka telah berdusta, mereka hanyalah berputar-putar pada paham ta'thil (peniadaan sifat Allah)." Kemudian beliau berkata, "Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad al-Muharibi, dari Sulaiman bin Mihran al-A'masy, dari Abu adh-Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah radhiyallahu 'anhu, ia berkata, '*Apabila Allah berfirman menyampaikan wahyu, penduduk langit mendengar suara-Nya.*'"

Al-Sijzi berkata, "Tidak ada seorang pun di antara para perawi hadis ini kecuali seorang imam yang diterima riwayatnya." Dan hadis ini juga telah diriwayatkan secara marfu' hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Dalam hadis Abdullah bin Unais radhiyallahu 'anhu disebutkan bahwa Allah Ta'ala akan menyeru mereka pada hari Kiamat dengan suara yang didengar oleh yang jauh sebagaimana didengar oleh yang dekat, "*Akulah Sang Raja, Akulah Sang Pemberi Balasan.*" Ini adalah hadis yang masyhur.

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa ketika Tuhannya Azza wa Jalla menyeru Musa 'alaihissalam, "Wahai Musa," beliau segera menjawab karena merasa akrab dengan suara itu, seraya berkata, "*Aku penuhi panggilan-Mu, aku penuhi panggilan-Mu. Di manakah Engkau? Aku mendengar suara-Mu namun tidak melihat tempat-Mu.*"

Maka Allah berfirman, "*Wahai Musa, Aku berada di atasmu, di sebelah kananmu, di sebelah kirimu, di hadapanmu, dan di belakangmu.*" Maka Musa mengetahui bahwa sifat seperti ini tidak dimiliki kecuali oleh Allah Azza wa Jalla, sehingga beliau berkata, "*Demikianlah Engkau, wahai Tuhanku.*" Diriwayatkan pula bahwa ketika Musa 'alaihissalam mendengar perkataan manusia biasa, beliau membencinya, karena telah begitu meresap di telinganya kesan mendengar firman Allah Ta'ala.

Adapun perkataannya bahwa suara itu adalah benturan di udara atau ketukan di udara, maka itu adalah igauan semata dan klaim kosong yang tidak didukung oleh satu pun riwayat yang membenarkannya, tidak pula ada atsar yang menyertainya, ia tidak mampu menegakkan hujah atasnya, dan ia sendiri tidak berada di atas jalan yang benar dalam hal itu.

Maka jika dikatakan kepadanya, "Kami tidak menerima bahwa hal itu demikian, lalu apa dalilnya?" Jika ia menjawab, "Ini adalah istilah kami, kalangan ahli kalam," maka kami katakan, "Ini justru semakin jauh dari kebenaran dan semakin dekat kepada kebatilan." Sebab kalian telah membuang Al-Kitab dan As-Sunnah, dan telah memusuhi Allah Subhanahu wa Ta'ala serta Rasul-Nya. Karena itu kalian nyaris tidak pernah diberi taufik kepada kebenaran,

tidak pula dituntun kepada yang hak; pendapat kalian tidak diterima, dan istilah kalian tidak diperhitungkan.

Jika ia berkata, "Ini adalah suatu definisi, dan definisi tidak bisa ditolak," kami katakan, "Mengapa tidak bisa ditolak? Pernahkah engkau mendengar suatu klaim yang mewajibkan lawan bicara untuk tunduk kepadanya semata-mata karena klaim itu sendiri, tanpa bukti kebenarannya atau penegakan dalil atasnya?" Jika ia berkata, "Tidak mungkin menegakkan dalil atasnya," maka kami katakan: ini adalah pengakuan atas ketidakmampuan mendatangkan dalilnya dan ketidaktahuan akan kebenarannya. Jika engkau tidak mengetahui dalilnya, maka dengan apa engkau mengetahui kebenarannya? Barangsiapa mengakui ketidaktahuannya atas kebenaran ucapannya sendiri, maka ia telah cukup dengan pengakuannya itu, dan ia sendiri telah mengakui kebodohan dan kebatilan pendapatnya.

Bagaimana mungkin seseorang berpegang pada suatu pendapat yang tidak diketahui apakah ia benar atau batil? Bagaimana pula lawan bicaranya akan tunduk kepadanya, padahal ia sendiri mengakui kebutaan dan kebodohannya terhadap hal itu?

Yang mengherankan, para ahli kalam ini—yang mata hatinya telah dibutakan Allah lebih dari apa yang telah membutakannya—mengaku bahwa mereka tidak puas kecuali dengan dalil-dalil yang pasti dan bukti-bukti yang

meyakinkan, dan mereka memandang hadis-hadis ahad sebagai riwayat yang tidak memberikan pengetahuan yang yakin, menurut anggapan mereka. Namun kemudian mereka berdalil dengan sesuatu semacam ini yang sama sekali tidak menunjukkan apa pun, baik secara zahir maupun secara yakin, melainkan hanya berupa kebutaan dan igauan semata yang mereka reka-reka sendiri dan keluarkan dari buih pikirannya sendiri.

Maka apabila ditolak dan dituntut buktinya, tidak ada sesuatu pun yang menunjukkan kebenarannya kecuali ucapan, "Kami telah bersepakat bahwa definisi tidak bisa ditolak." Apakah engkau mengira bahwa mereka—yang mata dan hati mereka telah dibutakan Allah—menyangka kami akan menerima klaim mereka begitu saja dan mengikuti mereka dalam kebutaannya? Perumpamaan mereka dalam hal ini seperti orang buta yang buang air kecil di atas atap sambil menghadapkan auratnya kepada orang banyak, ia mengira tidak ada seorang pun yang melihatnya, padahal karena kebutaannyalah ia tidak dapat melihat dirinya sendiri.

Kami katakan, sebaliknya, suara itu adalah apa yang memungkinkan untuk didengar. Inilah definisi yang benar, yang dibenarkan oleh kebiasaan penggunaan bahasa. Sebab suara senantiasa disifati dengan "didengar". Maka keterkaitan pendengaran dengan suara sama seperti

keterkaitan penglihatan dengan objek yang dilihat. Kemudian telah tetap melalui riwayat yang sahih penyandaran "suara" kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lebih mengetahui tentang Allah Tabaraka wa Ta'ala dan lebih jujur daripada para ahli kalam yang tidak memiliki ilmu, tidak memiliki agama, tidak memiliki dunia yang baik, maupun akhirat. Mereka sesungguhnya adalah seburuk-buruk makhluk, yang mayoritas mereka dikuasai oleh kezindikan. Dan Allah Ta'ala telah menanamkan kebencian terhadap mereka di dalam hati hamba-hamba-Nya, serta menjadikan mereka dibenci oleh para hamba-Nya.

Kemudian, seandainya pun benar bahwa suara dalam hal-hal yang teramati muncul dari benturan benda-benda, mengapa hal itu harus berlaku sama pada sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala? Ucapan mereka bahwa apa yang berlaku pada diri kita berlaku pula pada yang gaib—kami katakan: kalian keliru dari tiga segi.

Pertama, penamaan kalian terhadap Allah Ta'ala sebagai "yang gaib". Padahal nama-nama dan sifat-sifat Allah Ta'ala hanya diketahui melalui syariat. Padahal kalian—semoga Allah menghinakan kalian—tidak menemukan di antara sembilan puluh sembilan Asmaul Husna satu pun nama "yang gaib" untuk Allah, sampai-sampai kalian mereka-reka sendiri suatu nama untuk-Nya.

Padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala sendiri telah menafikan hal ini dari diri-Nya, sebagaimana firman-Nya, "**Dan Kami tidaklah gaib.**"

Kedua, kalian sebenarnya justru kembali kepada tasybih yang penolakannyalah menjadi pegangan kalian dalam menolak Kitabullah Ta'ala dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Kalian menjadikan Allah Ta'ala diqiyaskan dengan hamba-hamba-Nya dan diserupakan dengan mereka dalam sifat dan nama-Nya. Ini justru merupakan tasybih itu sendiri, maka celakalah kalian.

Ketiga, hal ini terbantahkan oleh seluruh sifat Allah Ta'ala lainnya yang kalian akui, seperti pendengaran, penglihatan, ilmu, dan hidup. Sebab sifat-sifat itu pada diri kita tidak ada kecuali melalui alat: pendengaran berasal dari lubang telinga, penglihatan dari bola mata, ilmu dari hati, dan hidup ada pada jasad. Kemudian, seluruh sifat itu tidak ada kecuali pada suatu jasad. Jika kalian mengatakan bahwa hal itu juga berlaku bagi Sang Pencipta, maka sungguh kalian telah melakukan tajsim, tasybih, dan kekufuran. Namun jika kalian mengatakan bahwa sifat Allah tidak memerlukan hal itu, maka mengapa pula alasan itu diperlukan di sini untuk menolak sifat suara?

Terlebih lagi, apa yang telah tetap berdasarkan Al-Kitab dan As-Sunnah tidak dapat ditolak hanya dengan igauan ahli kalam kalian, dan kami tidak akan meninggalkan sabda

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam demi perkataan seorang pelaku bid'ah yang memaksakan diri. Kami tidak menerima pendapat mereka dalam perkara yang tidak ada dasarnya dalam Al-Kitab maupun As-Sunnah, dan mereka tidak memiliki kedudukan maupun tempat apa pun di sisi kami.

Bagaimana mungkin kami menerima pendapat mereka untuk membatalkan Al-Kitab dan menolak As-Sunnah, padahal kami berpegang teguh kepada keduanya, senantiasa berpegang teguh kepadanya, menggigitnya erat-erat dengan gigi geraham, serta bersungguh-sungguh menjaganya sebagaimana kesungguhan orang yang yakin bahwa keselamatan ada pada keteguhan berpegang kepadanya, kebinasaan ada pada berpisah darinya, dan kesalahan serta kehinaan ada pada menyelisihinya? Kami memohon kepada Allah Ta'ala keteguhan di atasnya, dalam hidup maupun mati, hingga hari kami berjumpa dengan-Nya, sehingga Dia membalas kami dengannya dan menjadikan kami termasuk golongan yang mengikuti pembawa syariatnya, shallallahu 'alaihi wasallam.

Adapun syubhatnya mengenai sabda beliau, "seperti tarikan rantai di atas batu licin," bahwa ini adalah tasybih, maka ini merupakan bentuk keberatan terhadap penghulu para rasul, Muhammad Rasulullah, yang jujur lagi terpercaya, shallallahu 'alaihi wasallam, serta penisbahan

beliau kepada tamtsil dan tajsim. Barangsiapa melakukan hal ini, sungguh ia telah keluar dari agama. Padahal perkaranya tidak seperti yang diklaim oleh pendusta yang tidak beragama ini. Akan tetapi, kesalahannya semata-mata berasal dari rusaknya niat dan kurangnya pemahamannya.

"*Betapa banyak orang yang mencela suatu perkataan yang benar, padahal kesalahan itu datang dari pemahamannya sendiri yang sakit.*"

Dan ini bukanlah penyerupaan terhadap sesuatu yang didengar. Melainkan yang diserupakan adalah "mendengar" dengan "mendengar", yakni pendengaran kita terhadap-Nya seperti pendengaran kita terhadap hal itu. Sebagaimana sabda beliau -shalawat dan salam terbaik atasnya- dalam hadis yang lain:

"*Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan, kalian tidak akan berdesak-desakan dalam melihatnya.*"

Maksudnya, penglihatan kalian terhadap Tuhan kalian seperti penglihatan kalian terhadap bulan, dalam hal bahwa ia tidak hanya dilihat oleh sebagian orang tanpa yang lain, seperti sesuatu yang mudah dijangkau, tidak memerlukan orang-orang untuk berkumpul dan berdesakan agar dapat melihatnya. Berbeda dengan melihat hilal, di mana orang-orang saling berkumpul agar yang melihatnya dapat

menunjukkannya kepada yang belum melihat. Sedangkan melihat bulan purnama tidaklah demikian. Oleh karena itu diriwayatkan dengan lafal "laa tudhaammuna", yang mencakup makna tidak dizalimi sekaligus tidak berdesakan. Demikian pula halnya dalam penyerupaan "mendengar" dengan "mendengar", bukan penyerupaan "sesuatu yang didengar" dengan "sesuatu yang didengar".

Barangsiapa berniat mencari kebenaran, Allah Ta'ala akan membimbingnya kepada yang benar, sehingga ia memperoleh hikmah dan faedah dari firman Allah Ta'ala dan sabda Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Adapun barangsiapa berniat selain itu, Allah Ta'ala akan membutakannya dari petunjuk, sehingga Al-Qur'an dan Sunnah baginya justru menjadi sumber syubhat yang menyesatkannya. Allah Ta'ala berfirman: "**Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.**"

Perumpamaannya seperti cahaya matahari, yang menyinari orang yang sehat penglihatannya, sedangkan bagi orang yang lemah penglihatannya dan sakit matanya, cahaya itu justru menyilaukan dan membutakannya.

"*Ilmu bagi orang yang berakal adalah tambahan kebaikan, namun bagi orang dungu yang sembrono ia*

*menjadi kekurangan. Ibarat siang hari yang menambah cahaya bagi penglihatan manusia, namun justru membutakan mata kelelawar.*"

Adapun rincian syubhat-syubhat kalamnya yang lain, kami tidak akan membahasnya lebih jauh, namun kami mengetahui kebatilannya sejak dari akarnya. Kami telah menjelaskan sebelumnya rusaknya ilmu kalam sejak dari asalnya, celaan para imam kami terhadapnya, serta kesepakatan para ulama bahwa para pelakunya adalah ahli bid'ah dan kesesatan, tidak termasuk golongan ahli ilmu, dan bahwa siapa pun yang menekuninya akan terjerumus pada kezindikan dan tidak akan beruntung.

Sungguh telah nyata kebenaran perkataan para imam dan kejujuran mereka, terbukti pada diri pelaku pendapat ini sendiri. Sebab keadaannya berujung pada kezindikan dan bid'ah, sampai-sampai ia dibid'ahkan, disesatkan, dan dihalalkan darahnya, hingga ia perlu bertobat dan mengakui atas dirinya sendiri bahwa ia dahulu berada di atas bid'ah dan kesesatan, serta bahwa orang yang mengingkarinya benar dalam pengingkarannya itu. Pendapat ini termasuk salah satu di antara kesesatan-kesesatan yang ia tobati dan bid'ah-bid'ah yang ia tinggalkan.

**Pasal 4**

Adapun mengenai penetapan huruf-huruf Al-Qur'an, maka Al-Qur'an adalah kitab berbahasa Arab yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, yang terdiri atas surah-surah, ayat-ayat, huruf-huruf, dan kata-kata. Barangsiapa membacanya dengan benar, maka baginya sepuluh kebaikan pada setiap hurufnya. Maka barangsiapa mengakui dan mengetahui hal ini, sungguh ia telah mengakui adanya huruf-huruf tersebut, sehingga tidak ada alasan lagi baginya untuk mengingkarinya atau berbelit-belit mengenainya.

Barangsiapa mengingkari hal ini, maka di dalam Al-Qur'an terdapat lebih dari seratus ayat yang membantahnya; ijmak kaum muslimin mendustakannya, demikian pula Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam serta perkataan para sahabat beliau radhiyallahu 'anhum dan generasi setelah mereka, yang menyatakan kekufurannya.

Betapa banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan "**Al-Qur'an ini**", dan kata "ini" merupakan kata tunjuk kepada sesuatu yang hadir. Betapa banyak pula di dalamnya ayat "**Dan sungguh Kami telah menjelaskan secara berulang-ulang dalam Al-Qur'an ini**", dan "**Dan sungguh Kami telah membuat berbagai perumpamaan bagi manusia dalam Al-Qur'an ini.**" Betapa banyak pula ayat yang mensifatinya sebagai

"berbahasa Arab", betapa banyak ayat yang menantang mereka untuk mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur'an ini atau satu surah yang serupa dengannya, dan betapa banyak pula penyandaran ayat-ayat, surah-surah, dan kata-kata kepadanya.

Sungguh Allah Ta'ala telah mengancam orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an ini adalah perkataan manusia dengan memasukkannya ke dalam neraka Saqar. Allah membantah orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu syair, dengan firman-Nya: "**Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan Kitab yang memberi penerangan.**"

Sudah dimaklumi bahwa syair itu adalah perkataan yang bermatra, sehingga penyebutan "syair" tidak dapat disandarkan kecuali kepada kalam yang tersusun, yang memiliki huruf dan kata-kata. Allah Ta'ala telah menafikan bahwa Al-Qur'an itu syair, dan menetapkannya sebagai Al-Qur'an. Contoh semacam ini banyak sekali. Lalu dengan alasan apa lagi seseorang mengingkari huruf-huruf Al-Qur'an setelah semua ini, padahal lafal "huruf" telah diucapkan sendiri oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam sabda-sabdanya, dan telah banyak diriwayatkan dari para sahabat beliau serta generasi setelah mereka?

Kaum muslimin telah sepakat menghitung huruf-huruf, ayat-ayat, dan kata-kata Al-Qur'an, serta sepakat bahwa barangsiapa mengingkari satu huruf pun dari Al-Qur'an yang telah disepakati, maka ia kafir. Maka pengingkaran terhadapnya setelah semua ini tidak lain hanyalah kedegilan semata.

**Pasal 5**

Adapun perkataannya, "Bertakwalah kepada Allah, bertakwalah kepada Allah dalam tindakan gegabah ini! Hendaklah kalian berpegang pada apa yang menjadi pegangan Salaf yang saleh, dan tinggalkanlah membicarakan tentang Allah dengan sesuatu yang tidak ada dasarnya dalam syariat dan tidak sejalan dengan akal," maka kami katakan: kami telah melakukan hal itu—dengan puji dan karunia Allah—tanpa perlu wasiatnya. Kami telah berpegang pada apa yang menjadi pegangan Salaf kami tanpa perlu nasihatnya. Kami telah menjauhi orang yang mereka jauhi, dan kami membantah orang yang menyelisihi mereka. Di antaranya, kami membantah perkataannya dan menyingkap keburukan pendapatnya.

Adapun dirinya sendiri, dengan perkataan ini, ia telah menyuruh kepada kebaikan namun melupakan dirinya sendiri, melarang dari kemungkaran namun justru menyelisihi apa yang ia larang sendiri. Allah Ta'ala membenci sikap semacam itu. Allah Tabaraka wa Ta'ala

berfirman: "**Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kalian mengatakan apa yang tidak kalian kerjakan.**" Allah Ta'ala mencela kaum Yahudi dengan firman-Nya: "**Mengapa kalian menyuruh orang lain mengerjakan kebajikan, sedangkan kalian melupakan diri kalian sendiri?**"

Kami meriwayatkan sebuah hadis dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda, "*Akan didatangkan seseorang pada hari Kiamat, lalu ia dilemparkan ke dalam neraka, sehingga usus perutnya terburai keluar, dan ia berputar-putar dengannya sebagaimana keledai berputar mengelilingi batu penggilingannya. Maka sebagian orang yang dahulu mengenalnya di dunia mendatanginya seraya berkata, 'Wahai fulan, apa ini? Bukankah dahulu engkaulah yang menyuruh kami kepada kebaikan dan melarang kami dari kemungkaran?' Ia menjawab, 'Dahulu aku menyuruh kalian kepada suatu perkara namun aku sendiri tidak mengerjakannya, dan aku melarang kalian dari suatu perkara namun aku sendiri mengerjakannya.*'" Atau sebagaimana lafal hadis tersebut.

Allah Ta'ala telah mengabarkan tentang Nabi Syu'aib 'alaihissalam, firman beliau: "**Dan aku tidak bermaksud menyelisihi kalian dengan mengerjakan apa yang aku larang darinya.**"

Para penyair telah mengungkapkan berbagai ucapan mengenai hal ini, di antaranya perkataan Abu al-Aswad:

"*Wahai orang yang mengajari orang lain, mengapa tidak engkau mulai pengajaran itu dari dirimu sendiri? Apakah engkau mengira dapat menyuburkan akal kami dengan petunjuk, padahal engkau sendiri kosong dari petunjuk itu? Janganlah engkau melarang suatu perangai sementara engkau sendiri melakukannya, sungguh besar aib bagimu jika engkau berbuat demikian. Mulailah dari dirimu sendiri, cegahlah ia dari kesesatannya; jika ia telah berhenti darinya, barulah engkau menjadi bijak. Pada saat itulah nasihatmu bermanfaat jika engkau menasihati, ucapanmu akan diteladani, dan pengajaranmu akan berguna.*"

Abu al-'Atahiyah berkata:

"*Wahai pemberi nasihat kepada manusia, sungguh engkau telah menjadi tertuduh, ketika engkau mencela pada diri mereka perkara-perkara yang justru engkau sendiri lakukan. Bagaikan orang yang memakaikan pakaian kepada orang lain sedangkan dirinya sendiri telanjang, auratnya nyata bagi orang banyak tanpa tertutupi. Dosa yang paling besar setelah kesyirikan yang engkau ketahui, ada pada setiap jiwa yang buta dari melihat keburukannya sendiri. Ia mampu mengenali dosa-dosa orang lain dan melihatnya dengan jelas, namun tidak mengenali aib yang ada pada dirinya sendiri.*"

Ia juga berkata:

"*Engkau menggambarkan ketakwaan seolah-olah engkau sendiri seorang yang bertakwa, padahal bau kesalahan-kesalahan tercium menyengat dari pakaianmu.*"

Maka apa yang ia namakan sebagai nasihat itu sesungguhnya hanyalah perintah untuk membicarakan tentang Allah Azza wa Jalla tanpa ilmu, penolakan terhadap sunnah-sunnah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, dan larangan untuk merasa cukup dengan perkataan Salaf. Meskipun ia telah bertobat darinya dan meninggalkannya, ia tetap tidak terlepas dari dosa yang akan menimpanya karena hal itu. Dan tertanggung pula atasnya dosa orang-orang yang tersesat karenanya dan tertipu oleh karya tulisnya itu. Sebab barangsiapa memulai suatu kebiasaan buruk, maka atasnya dosanya dan dosa orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat.

Aku berharap risalah ini menjadi hal yang paling besar keberkahan dan manfaatnya baginya, dari sisi bahwa risalah ini mencegah orang-orang dari tersesat karena perkataannya, sehingga terputus darinya dosa yang mungkin akan menimpanya akibat kesesatan orang-orang karena perkataannya itu.

Aku memohon kepada Allah Ta'ala agar mengampuni kami dan dirinya, karena ia sungguh telah bertobat dari

pendapat ini. Ia sendiri memiliki banyak pembahasan tentang Sunnah dan karya-karya tulis yang baik. Seandainya ia menghapus bid'ah ini dari kitabnya, tentu ia akan terbebas dari dosanya dan tidak lagi digunjingkan karenanya. Namun Allah Ta'ala berbuat sekehendak-Nya.

Kami sendiri telah menyampaikan penjelasan mengenai batalnya pendapat itu dan keadaannya, agar hilanglah tipuan yang menimpa orang-orang yang tertipu olehnya. Kami memohon syafaat kepada Allah Ta'ala agar mengampuni dirinya dan kami, serta menerima tobatnya dan tobat seluruh orang yang bertobat. Kami memohon kepada-Nya Tabaraka wa Ta'ala agar meneguhkan kami di atas agama-Nya dan Sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, memberi kami taufik untuk mengikuti Salaf kami yang saleh dan berpegang teguh pada jalan mereka, serta menjadikan kami bersama mereka pada hari Kiamat, "**bersama orang-orang yang telah dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh,**" dengan rahmat dan kemuliaan-Nya.

Aku berwasiat kepada saudara-saudaraku—semoga Allah Ta'ala memberi mereka taufik—agar senantiasa berpegang teguh pada Kitab Tuhan kalian Subhanahu wa Ta'ala dan Sunnah Nabi kalian shallallahu 'alaihi wasallam, menggigitnya erat-erat dengan gigi geraham, serta menjauhi

perkara-perkara yang baru. Sebab setiap perkara yang baru dalam agama adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat.

Janganlah kalian tertipu oleh perkataan siapa pun yang berusaha memalingkan kalian dari Sunnah yang kalian pegang, siapa pun orangnya. Sebab tidak ada seorang pun yang melebihi Nabi kalian shallallahu 'alaihi wasallam, tidak pula melebihi para sahabat beliau yang mulia, tidak pula melebihi imam kalian—imam Ahlus Sunnah yang disepakati keutamaannya, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal—dan tidak pula melebihi para imam yang hidup pada zamannya dan sebelum zamannya, yang telah sampai kepada kalian, dan telah kami sebutkan kepada kalian sebagian dari pegangan mereka dan sebagian wasiat mereka. Maka janganlah kalian menyimpang dari hal itu karena perkataan siapa pun, sekalipun kalian menyangkanya sebagai seorang imam besar.

Sesungguhnya diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu, bahwa ia berkata, "...dan penyimpangan orang yang bijak." Umar radhiyallahu 'anhu berkata, "*Tiga perkara yang dapat menghancurkan agama: kekeliruan seorang alim, perdebatan orang munafik dengan dalih Al-Qur'an, dan para pemimpin yang menyesatkan.*" Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda, "*Sesungguhnya aku mengkhawatirkan tiga perkara atas umatku: kekeliruan seorang alim, hukum yang*

*zalim, dan hawa nafsu yang diikuti.*" Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "*Aku telah meninggalkan pada kalian dua perkara; kalian tidak akan tersesat selama berpegang teguh pada keduanya: Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.*"

Sungguh Allah telah memperlihatkan kepada kalian suatu pelajaran pada diri orang ini, yang kalian yakini keluasan ilmunya, betapa ia telah tergelincir dengan kekeliruan yang buruk ini. Maka janganlah kalian tertipu oleh siapa pun. Kemudian, hati-hatilah kalian dari membicarakan permasalahan-permasalahan baru yang tidak didahului oleh sunnah yang telah lampau maupun imam yang diridai, karena hal itu adalah bid'ah yang baru.

Nabi kalian shallallahu 'alaihi wasallam telah memperingatkan kalian dari perkara-perkara baru. Beliau bersabda, "*Jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang baru, karena setiap perkara yang baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat.*" Beliau juga bersabda, "*Seburuk-buruk perkara adalah perkara-perkara yang baru.*"

Contohnya seperti masalah titik dan harakat dalam mushaf, masalah kekekalan ahli bid'ah di neraka, dan hal-hal serupa lainnya dari perkara baru dan kekonyolan yang tidak memiliki dasar riwayat untuk diikuti maupun pendapat dari imam yang diridai untuk didengar. Membicarakannya adalah aib, sedangkan diam darinya adalah keutamaan. Orang yang membicarakannya adalah pelaku bid'ah yang

terjerumus dalam bid'ah, melakukan seburuk-buruk perkara, sebagaimana disaksikan oleh hadis yang telah diriwayatkan. Allah Subhanahu wa Ta'ala akan meminta pertanggungjawaban atas ucapan orang yang membicarakannya, dan menuntutnya untuk mendatangkan hujah dan buktinya.

Sahl bin Abdillah at-Tustari rahimahullahu Ta'ala berkata, "*Tidaklah seseorang mengada-adakan sesuatu yang baru dalam ilmu agama kecuali ia akan ditanya tentangnya pada hari Kiamat; jika sesuai dengan Sunnah, selamatlah ia, namun jika tidak, maka itulah kebinasaan.*" Barangsiapa diam dari kekonyolan-kekonyolan ini, ia tidak akan ditanya tentangnya. Baginya terdapat teladan yang baik pada diri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, para sahabat beliau radhiyallahu 'anhum, dan para tabi'in.

Kami, insya Allah Ta'ala, lebih mengetahui atsar-atsar daripada kalian dan lebih bersungguh-sungguh mencarinya, dan kami telah rida bagi diri kami untuk mengikuti Salaf kami serta menjauhi perkara-perkara baru setelah mereka. Tidakkah kalian rida bagi diri kalian dengan hal itu? Ataukah apa yang mencukupi mereka tidak mencukupi kita? Bukankah dalam Sunnah terdapat kelapangan yang cukup bagi kita sehingga tidak perlu kepada bid'ah? Barangsiapa tidak merasa cukup dengan apa yang mencukupi Rasulullah

shallallahu 'alaihi wasallam, para Salaf, dan para imamnya, maka semoga Allah tidak melapangkan baginya.

Barangsiapa tidak merasa cukup dengan apa yang mencukupkan mereka, tidak rida dengan apa yang mereka ridai, tidak menempuh jalan mereka, padahal setiap orang seharusnya mengambil petunjuk dari mereka, maka ia termasuk golongan setan, dan "**sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.**"

Barangsiapa tidak rida dengan jalan yang lurus, ia akan menempuh jalan menuju neraka Jahim. Barangsiapa menempuh jalan selain jalan Salafnya, jalan itu akan mengantarkannya kepada kebinasaannya. Barangsiapa berpaling dari Sunnah, sungguh ia telah menyimpang dari jalan menuju surga.

Maka bertakwalah kepada Allah Ta'ala dan takutlah atas diri kalian sendiri, karena perkara ini sangatlah berat. Tidak ada setelah surga kecuali neraka, tidak ada setelah kebenaran kecuali kesesatan, dan tidak ada setelah Sunnah kecuali bid'ah. Kalian telah mengetahui bahwa setiap perkara yang baru adalah bid'ah, maka janganlah kalian membicarakan perkara-perkara yang baru. Semoga keselamatan, rahmat, dan keberkahan Allah tercurah atas kalian.

Semoga Allah meneguhkan kita di atas Sunnah dan melindungi kita dari bid'ah dan fitnah dengan rahmat dan karunia-Nya.

Berhati-hatilah kalian—semoga Allah merahmati kalian—dari perdebatan mengenai Al-Qur'an dan menyelidiki perkara-perkara yang Allah Ta'ala tidak membebankannya kepada kalian dan tidak ada amal di dalamnya. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda, "*Berdebat mengenai Al-Qur'an adalah kekufuran.*" Para Salaf radhiyallahu 'anhum melarang perdebatan mengenai Allah Jalla Tsanauhu dan mengenai sifat-sifat serta nama-nama-Nya. Kita telah dilarang untuk memikirkan hakikat Zat Allah Azza wa Jalla.

Imam Malik rahimahullah wa radhiyallahu 'anhu berkata, "*Aku membenci ilmu kalam dalam agama, dan penduduk negeri kami senantiasa membencinya. Aku tidak menyukai pembicaraan kecuali yang di dalamnya terdapat amal. Adapun pembicaraan dalam agama dan mengenai Allah Azza wa Jalla, maka diam lebih aku sukai, karena aku melihat penduduk negeri kami melarang pembicaraan dalam agama kecuali yang di dalamnya terdapat amal.*"

Apa yang dikatakan Imam Malik rahimahullahu Ta'ala ini juga menjadi pegangan jumhur ulama dan fuqaha, baik dahulu maupun sekarang, dari kalangan ahli hadis dan ahli fatwa. Yang menyelisihi hal itu hanyalah ahli bid'ah. Adapun

jumhur, mereka berpegang pada apa yang dikatakan Imam Malik.

Jika kalian ingin berbicara dan memperluas ilmu, maka telitilah bidang fikih beserta permasalahan dan hukum-hukumnya, ilmu waris beserta permasalahannya, munasakhat, pembagian harta warisan, permasalahan pengakuan dan perwalian beserta seluk-beluknya, kemudian wasiat beserta permasalahannya, lalu permasalahan-permasalahan yang menggunakan aljabar, ilmu hitung, dan ilmu ukur. Bagi kalian, di dalam bidang-bidang ini terdapat kelapangan yang mencukupi, sehingga kalian tidak perlu lagi membahas apa yang telah kalian dilarang membahasnya, yang tidak pernah dibicarakan oleh Salaf kalian, yang dibenci oleh imam kalian, yang tidak akan mengantarkan kalian kepada kebaikan, dan yang di dalamnya kalian tidak akan lepas dari mengada-adakan bid'ah yang pemimpinnya adalah iblis.

Allah akan membenci kalian karenanya, Nabi kalian shallallahu 'alaihi wasallam akan berlepas diri dari kalian karenanya, dan saudara-saudara kalian dari kalangan Ahlus Sunnah akan menjauhi kalian karena kalian telah menjauhi Sunnah Nabi kalian. Kalian juga akan diusir dari telaga Nabi kalian shallallahu 'alaihi wasallam, sebagaimana telah disebutkan bahwa pada hari Kiamat akan datang suatu kaum menuju telaga, namun mereka dihalau dan dijauhkan dari

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau bersabda, "*Maka aku berkata, 'Sahabatku, sahabatku!' Lalu dikatakan kepadaku, 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka ada-adakan sepeninggalmu.' Maka aku pun berkata, 'Menjauhlah, binasalah kalian!'*" Semoga Allah melindungi kami dan kalian dari hal itu.

Namun jika kalian berpegang teguh pada Sunnah Nabi kalian shallallahu 'alaihi wasallam, menerima wasiat beliau, menempuh jalan Salaf kalian, dan meninggalkan hal-hal yang berlebihan, maka yakinlah akan keselamatan, dan bergembiralah dengan keutamaan, kemuliaan, serta kekekalan di negeri yang abadi, "**bersama orang-orang yang telah dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.**"

Semoga Allah Ta'ala memberi kita dan kalian taufik kepada apa yang diridai-Nya, dengan rahmat-Nya. Amin.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Semoga shalawat Allah senantiasa tercurah kepada penghulu kami Nabi Muhammad, nabi kami, nabi pembawa kebaikan, pemimpin kebaikan, dan rasul pembawa rahmat, beserta salam sejahtera atasnya.